

**BUKU DIKTAT
EVALUASI
PEMBELAJARAN**

**OLEH:
DWI IVAYANA SARI, S.Pd**

DAFTAR ISI

BAB I. PENDAHULUAN	2
1. Pengertian Pengukuran, Penilaian dan Evaluasi	2
2. Mengapa Menilai?	2
3. Tujuan atau Fungsi Evaluasi (Penilaian)	3
4. Ciri – Ciri Evaluasi (Penilaian) dalam Pendidikan	4
BAB II. SUBJEK DAN SASARAN EVALUASI	7
1. Subjek Evaluasi	7
2. Objek Evaluasi	7
BAB III. PRINSIP DAN ALAT EVALUASI	9
1. Prinsip Evauasi	9
2. Alat Evaluasi	10
BAB IV. MASALAH TES	15
1. Pengertian	15
2. Persyaratan Tes	16
3. Ciri – Ciri Tes yang Baik	16
BAB V. VALIDITAS.....	19
1. Pengertian Validitas	19
2. Macam – Macam Validitas	19
3. Cara Mengetahui Validitas Alat Ukur	20
4. Validitas Butir Soal atau Validitas Item	21
5. Tes Terstandar Sebagai Kriterium dalam Menentukan Validitas	22
6. Validitas Faktor	22
BAB VI. RELIABILITAS.....	23
1. Arti Reliabilitas bagi Sebuah Tes	23
2. Cara – Cara Mencari Besarnya Reliabilitas	25
3. Cara Mencari Reliabilitas Bentuk Uraian	27
BAB VII. TAKSONOMI.....	28
1. Arti dan Letak Taksonomi dalam Pendidikan.....	28

BAB VIII. TUJUAN INSTRUKSIONAL	32
1. Bermacam – Macam Tujuan Pendidikan	32
2. Tujuan Instruksional	32
3. Merumuskan Tujuan Instruksional	32
4. Kata – Kata Operasional	33
BAB IX. TES STANDAR DAN TES BUATAN GURU	36
1. Pengertian Tes Terstandar	36
2. Tes Prestasi Terstandar	36
3. Perbandingan Antara Tes Standar dengan Tes Buatan Guru	37
4. Kegunaan Tes Standar	38
5. Kegunaan Tes Buatan Guru	38
6. Kelengkapan Tes Standar	38
BAB X. PENYUSUNAN TES	40
1. Fungsi Tes	40
2. Komponen – Komponen Tes	41
3. Langkah – Langkah dalam Penyusunan Tes	41
BAB XI. TES TERTULIS UNTUK PRESTASI BELAJAR	45
1. Pengertian Tes	45
2. Bentuk – Bentuk Tes	45
BAB XII. PENILAIAN RANAH AFEKTIF	60
1. Pengertian Penilaian Ranah Afektif	60
2. Tingkatan Ranah Afektif	60
3. Karakteristik Ranah Afektif	62
4. Contoh Pengukuran Ranah Penilaian Afektif	65
BAB XIII. PORTOFOLIO	66
1. Pengertian Portofolio	66
2. Manfaat Portofolio	66
3. Tiga Komponen Utama Portofolio	67
4. Tipe – Tipe Portofolio	67
5. Mempersiapkan dan Menilai Portofolio	68

BAB XIV. PENILAIAN KINERJA	70
1. Penilaian Kinerja Secara Umum	70
2. Penilaian Kinerja Secara Khusus	70
3. Metode dalam Penilaian Kinerja	71
4. Kriteria dalam Membuat Tugas Kinerja	72
5. Tujuan dan Manfaat Penilaian Kinerja	73
6. Instrumen Penilaian Kinerja	73
BAB XV. PENILAIAN KINERJA	74
1. Pengertian Tabel Spesifikasi	74
2. Fungsi Tabel Spesifikasi	74
3. Langkah – Langkah Pembuatan	74
4. Tindak Lanjut Sesudah Penyusunan Tabel Spesifikasi	77
BAB XVI. MENGANALISIS HASIL TES.....	79
1. Menilai Tes yang Dibuat Sendiri	79
2. Analisis Butir Soal (<i>Item Analysis</i>)	80
BAB XVII. MENSKOR DAN MENILAI.....	86
1. Mensor	86
BAB XVIII. MENGOLAH NILAI	97
1. Beberapa Skala Penilaian	97
2. Distribusi Nilai	98
3. Standar Nilai	101
BAB XIX. KEDUDUKAN SISWA DALAM KELOMPOK.....	106
1. Pengertian	106
2. Cara – Cara Menentukan Ranking atau Kedudukan Siswa	106
BAB XX. MENCARI NILAI AKHIR	108
1. Fungsi Nilai Akhir	108
2. Faktor – Faktor yang Turut Diperhitungkan dalam Penilaian	109
3. Cara Menentukan Nilai Akhir	109

1

PENDAHULUAN

1. PENGERTIAN PENGUKURAN, PENILAIAN DAN EVALUASI

Dalam dunia pendidikan perlu diadakannya mengukur, menilai dan mengadakan evaluasi. Mengukur yang dimaksud disini ialah membandingkan sesuatu dengan satu ukuran. pengukuran (*measurement*) disini bersifat *kuantitatif*. Menilai adalah mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik buruk. Penilaian ini bersifat kualitatif. Mengadakan evaluasi harus mengukur dan menilai terlebih dahulu.

Evaluasi selalu dikaitkan dengan prestasi belajar definisi evaluasi dikembangkan pertama kali oleh **Ralph Tyler** yang mengatakan bahwa evaluasi merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagaimana tujuan pendidikan sudah tercapai.

Definisi yang lebih luas dikemukakan oleh dua orang ahli lain, yakni **Cronbach** dan **Stufflebeam** yang mengatakan bahwa proses evaluasi bukan sekedar mengukur sejauh mana tujuan tercapai, tetapi digunakan untuk membuat keputusan.

2. MENGAPA MENILAI?

Menilai atau mengevaluasi disini ada 3 sebab yaitu sebab bagi guru dan sekolah. sebab bagi siswa yaitu:

- a) Dengan menilai guru akan dapat mengetahui siswa-siswi mana yang sudah berhak melanjutkan pelajarannya karna sudah berhasil menguasai bahan, mapun mengetahui siswa-siswi yang belum berhasil menguasai bahan.
- b) Guru akan mengetahui apakah materi yang diajarkan sudah tepat bagi siswa sehingga untuk memberikan diwaktu yang akan datang tidak perlu diadakan perubahan.
- c) Guru akan mengetahui apakah metode yang digunakan sudah tepat apa belum.

Sebab bagi siswa yaitu ada 2 kemungkinan yaitu memuaskan dan tidak memuaskan.

a) Memuaskan

Jika siswa memperoleh nilai yang memuaskan dan hal itu menyenangkan, tentu kepuasan itu ingin diperolehnya lagi pada kesempatan lain kali. Akibatnya siswa mempunyai motivasi yang cukup besar untuk belajar lebih giat.

b) Tidak Memuaskan

Jika siswa tidak puas dengan nilai yang diperoleh, ia akan berusaha agar lain kali keadaan itu tidak terulang lagi. atau bias jadi sebaliknya siswa yang lemah kemauannya akan menjadi putus asa dengan hasil yang diperolehnya.

Sebab bagi sekolah yaitu:

- a) Dapat mengetahui apakah kondisi belajar yang diciptakan oleh sekolah sudah sesuai dengan harapan atau belum. Hasil belajar merupakan cermin kualitas suatu sekolah.
- b) Informasi dari guru tentang tepat tidaknya kurikulum untuk sekolah dapat merupakan bahan pertimbangan bagi perencanaan sekolah untuk masa-masa yang akan datang.
- c) Informasi hasil penilaian yang diperoleh dari tahun ke tahun oleh sekolah dapat digunakan sebagai pedoman oleh sekolah, untuk mengetahui apakah sekolah sudah memenuhi standart apa belum.

3. TUJUAN ATAU FUNGSI EVALUASI (PENILAIAN)

Disini penilaian juga mempunyai beberapa tujuan atau fungsi. Dengan mengetahui makna penilaian ditinjau dari beberapa segi dalam sistem pendidikan, maka dapat dikatakan bahwa tujuan atau fungsi dari penilaian ada beberapa hal:

a) Penilaian berfungsi selektif

Dengan mengadakan penilaian guru mempunyai cara untuk mengadakan seleksi atau penilaian terhadap siswanya. Penilaian itu sendiri mempunyai beberapa tujuan, Antara lain:

- 1) Untuk memilih siswa yang dapat diterima di sekolah tertentu.
- 2) Untuk memilih siswa yang dapat naik ke kelas atau tingkat berikutnya.

- 3) Untuk memilih siswa yang seharusnya mendapatkan beasiswa.
- 4) Untuk memilih siswa yang sudah berhak meninggalkan sekolah.

b) Penilaian berfungsi diagnotis

Apabila alat yang digunakan dalam penilaian cukup memenuhi persyaratan, maka dengan melihat hasilnya, guru akan mengetahui kelemahan siswa. Disamping itu, diketahui pula sebab musabab kelemahan itu. Jadi, dengan mengadakan *diagnosis* kepada siswa tentang kebaikan dan kelemahannya. Dengan diketahuinya sebab-sebab kelemahan ini, akan lebih mudah dicari cara untuk mengatasinya.

c) Penilaian berfungsi sebagai penempatan

Setiap siswa sejak lahir telah membawa bakat sendiri-sendiri, sehingga pelajaran akan lebih efektif apabila disesuaikan dengan pembawaan yang ada. Akan tetapi disebabkan karena keterbatasan sarana dan tenaga, pendidikan yang bersifat individual kadang-kadang sukar sekali dilaksanakan. Pendekatan yang lebih bersifat melayani perbedaan kemampuan adalah pengajaran secara kelompok. Untuk dapat menentukan dengan pasti dikelompok mana seorang siswa harus ditempatkan digunakan suatu penilain. Sekelompok siswa yang mempunyai penilaian yang sama, akan berada dalam kelompok yang sama dalam belajar.

d) Penilaian berfungsi sebagai pengukur keberhasilan

Maksud dari fungsi penilaian sebagai pengukur yaitu untuk mengetahui sejauh mana suatu program berhasil diterapkan. keberhasilan program ditentukan oleh beberapa factor yaitu, factor guru, metode mengajar, kurikulum, sarana, dan system administrasi.

4. CIRI – CIRI EVALUASI (PENILAIAN) DALAM PENDIDIKAN.

Selain mempunyai tujuan atau fungsi, penilaian dalam pendidikan juga mempunyai Ciri-ciri.

Berikut ciri-ciri penilaian dalam pendidikan antara lain:

- a) **Ciri pertama**, yaitu bahwa penilaian dilakukan secara tidak langsung. Misalnya mengukur kepandaian siswa melalui ukuran kemampuan menyelesaikan soal.

Sehubungan dengan tanda-tanda anak yang pandai atau intelegent, ahli ilmu jiwa pendidikan bernama **Carl witherington** mengemukakan pendapatnya sebagai berikut:

Anak yang inteligen adalah anak yang mempunyai:

- 1) Kemampuan untuk bekerja dengan bilangan.
- 2) Kemampuan untuk menggunakan bahasa dengan baik.
- 3) Kemampuan untuk menangkap sesuatu yang baru (cepat mengikuti pembicaraan orang lain).
- 4) Kemampuan untuk mengingat-ingat.
- 5) Kemampuan untuk memahami hubungan (termasuk menangkap kelucuan).
- 6) Kemampuan untuk berfantasi

Meskipun aspek-aspek inteligensi yang dikembangkan oleh **Carl Witherington** tersebut masih berlaku, dalam arti masih ada yang mengakui kebenarannya, namun ada penemuan yang lebih mutakhir yang dikemukakan oleh **David Lazear** dalam bukunya *Seven Ways of Teaching* tentang aspek-aspek yang menunjukkan tingkat kecerdasan seseorang.

Menurut David Lazear ada 7 (tujuh) indikator atau aspek yang dapat dikategorikan sebagai petunjuk tentang tinggi-rendahnya inteligensi seseorang, yaitu :

- 1) Kemampuan Verbal,
 - 2) Kemampuan mengamati dan rasa ruang,
 - 3) Kemampuan gerak kinetis-fisik,
 - 4) Kemampuan logika/matematika,
 - 5) Kemampuan dalam hubungan intra-personal,
 - 6) Kemampuan dalam hubungan inrter-personal, dan
 - 7) Kemampuan dalam musik/irama
- b) **Ciri yang kedua**, dari penilaian pendidikan yaitu penggunaan ukuran kuantitatif. Artinya menggunakan simbol bilangan sebagai hasil pertama pengukuran. Setelah itu lalu diinterpretasikan ke bentuk kualitatif.
- c) **Ciri ke tiga**, dari pendidikan yaitu bahwa penilaian pendidikan menggunakan unit-unit atau satuan yang tetap karena IQ 105 termasuk anak normal. Anak lain yang hasil pengukuran IQ nya 80 menurut unit ukurannya termasuk anak dungu.

- d) **Ciri keempat**, dari penilaian pendidikan adalah bersifat relatif artinya tidak sama atau tidak selalu tetap dari satu waktu ke waktu yang lain.
- e) **Ciri kelima**, dalam penilaian pendidikan adalah bahwa dalam penilaian pendidikan itu sering terjadi kesalahan-kesalahan. Adapun sumber kesalahannya dapat ditinjau dari beberapa faktor yaitu:
- 1) Terletak pada alat ukurnya
 - 2) Terletak pada orang yang melakukan penilaian
 - 3) Terletak pada anak yang dinilai
 - 4) Terletak pada situasi dimana penilaian berlangsung.

2

SUBJEK DAN SASARAN EVALUASI

1. SUBJEK EVALUASI

Seseorang yang melakukan pekerjaan penilaian disebut dengan *subjek evaluasi*. Ada pandangan lain yang disebut dengan subjek evaluasi adalah siswa, yakni orang yang dievaluasi. Pandangan lain mengklafikasikan siswa sebagai objek evaluasi dan guru sebagai subjeknya.

2. OBJEK EVALUASI

Objek atau sasaran penilaian adalah segala sesuatu yang menjadi titik pusat pengamatan karena penilaian menginginkan informasi tentang sesuatu tersebut. Sasaran penilaian untuk unsure-unsur meliputi:

a) Input

Adalah bahan mentah yang akan dimasukkan ke transformasi. Yang dimaksud dengan bahan mentah disini adalah calon siswa yang baru akan memasuki sekolah. Caolon siswa sebagai pribadi yang utuh, dapat ditinjau dari beberapa segi yang menghasilkan bermacam-macam bentuk test yang digunakan sebagai alat mengukur Aspek yang bersifat rohani setidak-tidaknya mencakup empat hal, yaitu :

- 1) Kemampuan
- 2) Kepribadian
- 3) Sikap-sikap
- 4) Intelegensi

b) Transformasi

Yang dimaksud dengan transformasi adalah mesin yang berguna untuk mengubah bahan mentah manjadi bahan jadi. Dalam dunia sekolah, sekolah

itulah yang dimaksud transformasi. Sekolah itu sendiri terdiri dari beberapa mesin yang menyebabkan bergasil atau gagalnya sebagai transformasi. Bahan jadi yang diharapkan ditentukan oleh beberapa sebagai akibat bekerjanya unsur-unsur yang ada.

Unsur - unsur yang berfungsi sebagai faktor penentu dalam kegiatan sekolah tersebut antara lain:

- 1) Siswa sendiri
- 2) Guru dan personal lainnya
- 3) Bahan pelajaran
- 4) Metode mengajar dan sistem evaluasi
- 5) Sarana penunjang
- 6) Sistem adminitrasi

c) Output

Penilain terhadap lulusan suatu sekolah dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh tingkat pencapain/prestasi belajar mereka selama mengikuti program. Alat yang digunakan untuk mengukur pencapain ini disebut tes pencapain atau *achievement test*.

Kecendrungan yang ada sampai saat ini di sekolah adalah bahwa guru hanya menilai prestasi belajar aspek kognitif atau kecerdasan saja. Akibatnya dapat kita saksikan, yakni bahwa para lulusan hanya menguasai teori tetapi tidak terampil melakukan pekerjaan keterampilan juga tidak mampu mengaplikasikan pengetahuan yang sudah mereka kuasai.

3

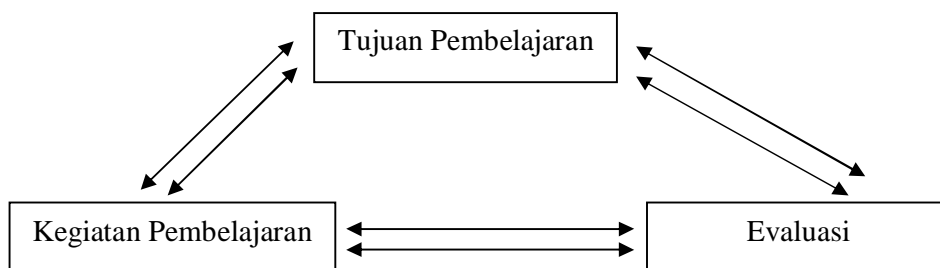
PRINSIP DAN ALAT EVALUASI

1. PRINSIP EVALUASI

Ada satu prinsip umum dan penting dalam kegiatan evaluasi, yaitu adanya triangulasi atau hubungan erat tiga komponen, yaitu antara :

- Tujuan pembelajaran
- Kegiatan pembelajaran atau KBM, dan
- Evaluasi

Triangulasi tersebut dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut.



Penjelasan dari bagan triangulasi diatas adalah :

- Hubungan antara tujuan dengan KBM

Kegiatan belajar mengajar yang dirancang dalam bentuk rencana mengajar disusun oleh guru dengan mengacu pada tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian, anak npanah yang menunjukkan hubungan antara keduanya mengarah pda tujuan dengan makna bahwa KBM mengacu pada tujuan, tetapi juga mengarah dari tujuan ke KBM, menunjukkan langkah fari tujuan dilanjutkan pemikirannya ke KBM.

- Hubungan antara tujuan dan evaluasi

Evaluasi adalah kegiatan pengumpulan data untuk mengukur sejauh mana tujuan sudah tercapai. Dengan makna demikian maka anak panah berasal dari evaluasi menuju ke tujuan. Dilain sisi, jika dilihat dari langkah, dalam menyusun alat evaluasi ia mengacu pada tujuan yang sudah di rumuskan.

c) Hubungan antara KBM dengan evaluasi

Seperti yang sudah disebutkan dalam nomor (1), KBM dirancang dan disusun dengan mengacu pada tujuan yang telah dirumuskan. Telah disebutkan pula dalam nomor (2) bahwa alat evaluasi juga disusun dengan mengacu pada tujuan. Selain mengacu pada tujuan, evaluasi juga harus mengacu atau disesuaikan dengan KBM yang dilaksanakan.

2. ALAT EVALUASI

Dalam pengertian umum, alat adalah sesuatu yang dapat digunakan untuk mempermudah seseorang untuk melaksanakan tugas atau mencapai tujuan secara lebih efektif dan efisien. Kata “alat” biasa disebut juga dengan istilah “instrument”. Dengan demikian alat evaluasi juga dikenal dengan instrument evaluasi.

Dengan pengertian tersebut maka alat evaluasi dikatakan baik apabila mampu mengevaluasi sesuatu yang dievaluasi dengan hasil seperti keadaan yang dievaluasi. Dalam menggunakan alat tersebut evaluator menggunakan cara atau teknik, dan oleh karena itu dikenal dengan teknik evaluasi. Seperti disebutkan di atas, ada 2 teknik evaluasi, yaitu teknik nontes dan teknik tes.

a) Teknik nontes

Yang tergolong teknik nontes adalah:

- Skala bertingkat

merupakan salah satu alat penilaian yang menggunakan skala yang telah disusun dari ujung yang negatif sampai kepada ujung yang positif sehingga pada skala tersebut penilai tinggal membubuhi tanda cek saja (V).

- Kuesioner

Kuesioner (questionair) dikenal sebagai angket. Pada dasarnya, kuesioner adalah sebuah daftar pertanyaan yang harus diisi oleh orang yang akan diukur (responden).

- Daftar cocok

Daftar cocok (check list) adalah deretan pertanyaan (yang biasanya singkat-singkat), di mana responden yang dievaluasi tinggal membutuhkan tanda cocok (√) di tempat yang sudah disediakan.

- Wawancara

Wawancara (interview) adalah suatu metode atau cara yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari responden dengan jalan tanya jawab sepihak. Dikatakan sepihak karena dalam wawancara ini responden tidak diberi kesempatan sama sekali untuk mengajukan pertanyaan. Pertanyaan hanya diajukan oleh subjek evaluasi.

- Pengamatan

Pengamatan atau observasi adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis.

- Riwayat hidup

Riwayat hidup adalah gambaran tentang keadaan seseorang selama dalam masa kehidupannya.

b) Teknik tes

Ada bermacam-macam rumusan tentang tes. Didalam bukunya yang berjudul evaluasi pendidikan, Drs. Amir Daien Indrakusuma mengatakan demikian:

“Tes adalah suatu alat atau prosedur yang sistematis dan objektif untuk memperoleh data-data atau keterangan-keterangan yang diinginkan tentang seseorang, dengan cara yang boleh dikatakan tepat dan cepat”

Selanjutnya, di dalam bukunya: Teknik-Teknik Evaluasi, Muchtar Bukhori mengatakan:

“Tes ialah suatu percobaan yang diadakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hasil-hasil pelajaran tertentu pada seorang murid atau kelompok murid”.

Definisi terakhir yang dikemukakan disini adalah definisi yang dikutip dari webster’s Collegiate.

Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, inteligensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok.

Ditinjau dari segi kegunaan untuk mengukur siswa, maka dibedakan atas adanya 3 macam tes, yaitu;

1) Tes diagnostik

Tes diagnostik adalah tes yang digunakan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan siswa sehingga berdasarkan kelemahan-kelemahan tersebut dapat dilakukan pemberian perlakuan yang tepat.

2) Tes formatif

Dari arti kata form yang merupakan dasar dari istilah formatif maka evaluasi formatif dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah terbentuk setelah mengikuti sesuatu program tertentu. Tes ini merupakan post-test atau tes akhir proses. Evaluasi formatif mempunyai manfaat, baik bagi siswa, guru, maupun program itu sendiri.

Manfaat bagi siswa :

- a) Digunakan untuk mengetahui apakah siswa sudah menguasai bahan program secara menyeluruh.
- b) Merupakan penguatan bagi siswa.
- c) Usaha perbaikan.
- d) Sebagai diagnosis.

Manfaat bagi guru :

- a) Mengetahui sampai sejauh mana bahan yang diajarkan sudah dapat diterima oleh siswa. Hal ini akan menentukan pula apakah guru itu harus mengganti cara menerangkan(strategi mengajar) atau tetap dapat menggunakan cara(strategi) yang lama.
- b) Mengetahui bagian-bagian mana dari bahan pelajaran yang belum menjadi milik siswa. Apabila bagian yang belum dikuasai kebetulan merupakan bahan prasyarat bagi bagian pelajaran yang lain, maka bagian itu harus diterangkan lagi, dan barangkali memerlukan cara atau media lain untuk memperjelas. Apabila bahan ini tidak diulangi, maka akan mengganggu kelancaran pemberian bahan pelajaran selanjutnya, dan siswa akan semakintidak dapat menguasainya.
- c) Dapat meramalkan sukses dan tidaknyaseluruh program yang akan diberikan.

Manfaat bagi program :

- a) Apakah program yang telah diberikan merupakan program yang tepat dalam arti sesuai dengan kecakapan anak,
- b) Apakah program tersebut membutuhkan pengetahuan-pengetahuan prasyarat yang belum diperhitungkan,
- c) Apakah diperlukan alat, sarana, dan prasarana untuk mempertinggi hasil yang akan dicapai, dan
- d) Apakah metode, pendekatan, dan alat evaluasi yang digunakan sudah tepat.

Hal – hal yang perlu diperhatikan dalam pemakaian evaluasi formati yaitu:

- Penilaian dilakukan pada akhir setiap satuan pelajaran.
- Penilaian formatif bertujuan mengetahui sejauh mana tujuan instruksional khusus (TIK) pada setiap satuan pelajaran yang telah tercapai.
- Penilaian formatif dilakukan dengan mempergunakan tes hasil belajar, kuesioner, ataupun cara lainnya yang sesuai.
- Siswa dinilai berhasil dalam penilaian formatif apabila mencapai taraf penguasaan sekurang-kurangnya 75% dari tujuan yang ingin dicapai.

3) Tes sumatif

Evaluasi sumatif atau tes sumatif dilaksanakan setelah berakhirnya pemberian sekelompok program atau sebuah program yang lebih besar. Dalam pengalaman disekolah, tes formatif dapat disamakan dengan ulangan harian, sedangkan tes sumatif ini dapat disamakan dengan ulangan umum yang biasanya dilaksanakan pada tiap akhir caturwulan atau akhir semester.

Manfaat tes sumatif :

- a) Untuk menentukan nilai.
- b) Untuk menentukan seseorang anak dapat atau tidaknya mengikuti kelompok dalam menerima program berikutnya.
- c) Untuk mengisi catatan kemajuan belajar siswa yang akan berguna bagi :
 - Orang tua siswa
 - Pihak bimbingan dan penyuluhan disekolah
 - Pihak-pihak lain apabila siswa tersebut akan pindah kesekolah lain, akan melanjutkan belajar atau akan memasuki lapangan kerja.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pemakaian evaluasi sumatif :

- Siswa dinilai berhasil dalam mata pelajaran tertentu selama satu semester apabila nilai rapor mata pelajaran tersebut sekurang-kurangnya 6 (enam).
- Penilaian sumatif (subsumatif) dilakukan dengan mempergunakan tes hasil belajar, kuesioner ataupun cara lainnya yang sesuai dengan menilai ketiga ranah yakni kognitif, afektif, dan psikomotor.
- Hasil penilaian sumatif (subsumatif) dinyatakan dalam skala nilai 0 – 10.

4) Tes formatif dan tes sumatif dalam praktek

Dalam pelaksanaannya disekolah tes formatif ini merupakan ulangan harian, sedangkan tes sumatif biasa kita kenal sebagai ulangan umum yang diadakan pada akhir catur wulan atau akhir semester.

Disekolah-sekolah tes sumatif ada yang disamakan antara satu daerah atau wilayah administrative, dan dikenal sebagai THB (tes hasil belajar) ,TPB (tes prestasi belajar) atau istilah lain lagi.

Seperti adanya efek positif dan negative atas dihapuskannya ujian Negara menjadi ujian sekolah, maka tes sumatif bersama (THB atau TPB) ini mempunyai kebaikan dan keburukan.

Kebaikan THB bersama :

- Pihak atasan atau pengelola sekolah-sekolah dapat membandingkan kemajuan sekolah-sekolah yang ada diwilayahnya.
- Karena dibandingkan antara sekolah yang satu dengan sekolah yang lain, maka akan timbul persaingan sehat antar sesamanya.
- Standar pelajaran akan terpelihara dengan sebaik-baiknya karena soal-soal tes yang diberikan disusun oleh dinas P dan K atau kanwil P dan K.

Keburukan THB bersama :

- Ada kemungkinan akan terjadi pemberian pelajaran yang hanya berorientasi pada “ujian” dengan cara memberikan latihan mengerjakan soal yang sebanyak-banyaknya.
- Tidak menghiraukan jika terjadi beberapa bentuk kecurangan karena ada sekolah yang ingin mendapat nama baik.

4

MASALAH TES

1. PENGERTIAN

Istilah tes diambil dari kata *testum* suatu pengertian dalam bahasa Prancis *kunoyang* berarti piring untuk menyisihkan logam-logam mulia. Ada pula yang mengartikan sebagai sebuah piring yang dibuat dari tanah. Test adalah alat atau prosedur yang dipergunakan dalam rangka pengukuran dan penilaian. Testing adalah pelaksanaan atau peristiwa berlangsungnya pengukuran dan penilaian. Tester adalah orang yang melaksanakan tes, pembuat tes, eksperimentor. Testee dan testees adalah pihak yang dikenai tes (Sudijono, 2001:66). Tes adalah penilaian komprehensif terhadap seseorang individu atau usaha keseluruhan evaluasi program. Menurut Arikunto (2005:33) tes adalah suatu pengumpul informasi yang bersifat lebih resmi karena penuh dengan batasan-batasan.

Menurut Sidijono (2001:67), secara umum ada dua macam fungsi yang dimiliki tes yaitu :

- a) Sebagai alat pengukur terhadap peserta didik. Tes berfungsi mengukur tingkat perkembangan atau kemajuan yang telah dicapai oleh peserta didik setelah mereka menempuh proses belajar mengajar dalam jangka waktu tertentu.
- b) Sebagai alat pengukur keberhasilan program pengajaran, sebab melalui tes tersebut akan dapat diketahui sudah seberapa jauh program pengajaran yang telah ditentukan.

Seorang ahli bernama James M. Cattell, pada tahun 1890 telah memperkenalkan pengertian tes ini kepada masyarakat melalui bukunya yang berjudul *Mental Test and Measurement*. Kemudian tes ini dikembangkan oleh Binet-Simon dengan tes inteligensinya. Dan sebagai perkembangannya, Yerkes di Amerika Serikat menyusun tes kelompok (*group test*) yang digunakan untuk menyeleksi calon militer sebanyak-banyaknya dalam waktu yang singkat karena diperlukan pada waktu Perang Dunia I.

Tes ini dikenal dengan nama army alpha dan army betha. itulah beberapa orang ahli yang memperkenalkan tentang tes.

2. PERSYARATAN TES

Pada permulaan buku ini telah disinggung bahwa mengukur panjang sisi meja dengan menggunakan karet elastic yang di ulur-ulur, sama halnya dengan tidak mengukur. Hasil ukurannya tidak akan dapat dipercaya. Akan tetapi apabila keadaannya memang terpaksa, yakni apabila kita harus melakukan pengukuran padahal yang ada disitu hanyalah sehelai tali karet elastic, maka kita dapat menggunakan tali itu asal menggunakannya mengikuti aturan tertentu, yakni tidak boleh ditarik-tarik.

Sumber persyaratan tes didasarkan atas dua hal, yaitu : mutu tes dan pengadministrasian dalam pelaksanaan.

Walaupun dalam melaksanakan tes sudah diusahakan mengikuti aturan tentang suasana, cara, dan prosedur yang telah ditentukan namun tes itu sendiri mengandung kelemahan-kelemahan. Gilbert sax, menyebutkan beberapa kelemahan sebagai berikut:

- Adakalanya tes (secara psikologis terpaksa) menyinggung pribadi seseorang (walaupun tidak disengaja demikian).
- Tes menimbulkan kecemasan sehingga mempengaruhi hasil belajar yang murni.
- Tes mengategorikan siswa secara tetap.
- Tes tidak mendukung kecemerlangan dan daya kreasi siswa.
- Tes hanya mengukur aspek tingkah laku yang sangat terbatas.

3. CIRI-CIRI TES YANG BAIK

Sebuah tes yang dapat dikatakan baik sebagai alat pengukur harus memenuhi persyaratan tes, yaitu memiliki:

a) Validitas

Perbedaan arti istilah “validitas” dengan “valid”. Validitas merupakan kata benda, sedangkan valid merupakan kata sifat. Dalam pembicaraan evaluasi pada umumnya orang hanya mengenal istilah valid untuk alat evaluasi atau instrument evaluasi. Sebuah tes disebut valid apabila tes itu dapat tepat mengukur apa yang hendak diukur. Istilah valid sangat sukar dicari gantinya. Ada istilah baru yang mulai diperkenalkan yaitu “sahih”, sehingga validitas diganti “kesahihan”.

Walaupun istilah tepat belum dapat mencakup semua arti yang tersirat dalam kata valid , dan kata tepat kadang-kadang digunakan dalam konteks yang lain, akan tetapi tambahan kata tepat dalam menerangkan kata valid dapat memperjelas apa yang dimaksud.

Ada beberapa macam validitas yaitu:

- Validitas logis (logical Validity)
- Validitas ramalan (predictive validity)
- Validitas kesejajaran (concurrent validity)

b) Reliabilitas

Kata reliabilitas dalam bahasa Indonesia diambil dari kata reliability dalam bahasa Inggris, berasal dari kata asal reliable yang artinya dapat dipercaya. Seperti halnya validitas dan valid kecacauan dalam penggunaan istilah “reliabilitas” sering dikacaukan dengan istilah “reliable”. “Reliabilitas” merupakan kata benda, sedangkan “reliable” merupakan kata sifat atau kata keadaan.

c) Objektivitas

Dalam pengertian sehari-hari telah dengan cepat diketahui bahwa objektif berarti tidak adanya unsur pribadi yang mempengaruhi. Lawan dari objektif adalah subjektif, artinya terdapat unsur pribadi yang masuk mempengaruhi. Sebuah tes dikatakan memiliki objektivitas apabila dalam melaksanakan tes itu tidak ada faktor subjektif yang mempengaruhi. Hal ini terutama terjadi pada sistem skoringnya.

Ada 2 faktor yang mempengaruhi subjektivitas dari sesuatu tes yaitu : bentuk tes dan penilai.

d) Praktikabilitas

Sebuah tes dikatakan memiliki praktikabilitas yang tinggi apabila tes tersebut bersifat praktis, mudah pengadministrasiannya.

Tes yang praktis adalah tes yang :

- Mudah dilaksanakan
- Mudah pemeriksaannya
- Dilengkapi dengan petunjuk-petunjuk yang jelas.

e) Ekonomis

Yang dimaksud dengan ekonomis ialah bahwa pelaksanaan tes tersebut tidak membutuhkan ongkos/biaya yang mahal, tenaga yang banyak, dan waktu yang lama.

5

VALIDITAS

1. PENGERTIAN VALIDITAS

Validitas adalah kesesuaian antara hasil tes dengan kriterium. Didalam buku encyclopedia of educational evaluation yang ditulis oleh scarvia B. Anderson dan kawan-kawan disebutkan: A test is valid if it measures what it purpose to measure. Artinya, sebuah test dikatakan valid apabila tes tersebut mengukur apa yang hendak diukur.

2. MACAM-MACAM VALIDITAS

Secara garis besar ada dua macam validitas, yaitu validitas logis dan validitas empiris.

a) Validitas Logis

Validitas logis menunjuk pada kondisi bagi sebuah instrumen yang memenuhi persyaratan valid berdasarkan hasil penalaran.

Ada dua macam validitas logis yang dapat dicapai oleh sebuah instrumen yaitu:

- 1) Validitas Isi yaitu mengukur tujuan khusus tertentu yang sejajar dengan materi atau isi pelajaran yang diberikan.
- 2) Validitas konstruksi yaitu sebuah tes dikatakan memiliki validitas konstruksi apabila butir-butir soal yang membangun tes tersebut mengukur setiap aspek berpikir seperti apa yang disebutkan dalam Tujuan Instruksional Khusus.

b) Validitas Empiris

Validitas empiris tidak dapat hanya dengan menyusun instrument berdasarkan ketentuan seperti halnya validitas logis, tetapi harus dibuktikan melalui pengalaman.

Validitas empiris dibagi menjadi dua macam. yaitu:

- 1) Validitas ada sekarang, pengalaman selalu mengenai hal yang telah lampau sehingga data pengalaman tersebut sekarang sudah ada.
- 2) Validitas prediksi, sebuah tes dikatakan memiliki validitas prediksi apabila mempunyai kemampuan untuk meramalkan apa yang akan terjadi pada masa yang akan datang.

3. CARA MENGETAHUI VALIDITAS ALAT UKUR

Teknik yang digunakan untuk mengetahui validitas adalah korelasi **product moment** yang dikemukakan oleh Pearson.

Rumus korelasi product moment ada dua macam, yaitu:

a) Korelasi Product Moment dengan Simpangan

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}}$$

Di mana:

r_{xy} = koefisien korelasi antara variable X dan Y, dua variable yang dikorelasikan

$$(x = X - \bar{X}) \text{ dan } (y = Y - \bar{Y})$$

$\sum xy$ = jumlah perkalian x dengan y

x^2 = kuadrat dari x

y^2 = kuadrat dari y

b) Korelasi Product Moment dengan Angka Kasar

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Dimana:

r_{xy} = koefisien korelasi antara variable X dan variable Y, dua variable yang dikorelasikan.

Dalam menghitung menggunakan rumus simpangan atau angka kasar, kadang terdapat perbedaan dalam hasil penghitungan. Akan tetapi perbedaan tersebut bisa diabaikan karena perbedaannya biasanya kecil.

Catatan :

Ada tiga jenis korelasi yaitu,

- Korelasi positif, menunjukkan adanya hubungan sejajar antara dua hal.
- Korelasi negative, menunjukkan adanya hubungan kebalikan antara dua hal.
- Korelasi tidak tertentu, menunjukkan besarnya korelasi tidak tentu antara dua hal.

Interpretasi besarnya koefisien korelasi sebagai berikut:

- Antara 0,800 sampai dengan 1,00 : sangat tinggi
- Antara 0,600 sampai dengan 0,800 : tinggi
- Antara 0,400 sampai dengan 0,600 : cukup
- Antara 0,200 sampai dengan 0,400 : rendah
- Antara 0,00 sampai dengan 0,200 : sangat rendah

Penafsiran harga koefisien korelasi ada dua cara yaitu:

- 1) Dengan melihat harga r dan diinterpretasikan misalnya korelasi tinggi, cukup, dan sebagainya.
- 2) Dengan berkonsultasi ke table harga kritik product moment sehingga dapat diketahui signifikan tidaknya korelasi tersebut. Jika harga r lebih kecil dari harga kritik dalam table, maka korelasi tersebut tidak signifikan. Begitu juga arti sebaliknya.

4. VALIDITAS BUTIR SOAL ATAU VALIDITAS ITEM

Sebuah item dikatakan valid apabila mempunyai dukungan yang besar terhadap skor total. skor item menyebabkan skor total menjadi tinggi atau rendah. Dengan kata lain, sebuah item memiliki validitas tinggi jika skor pada item mempunyai kesejajaran dengan skor total.

Perhitungan validitas item :

- a) Menggunakan Rumus Product Moment

Item yang akan dihitung validitasnya disebut variable X dan skor total disebut variable Y . selanjutnya perhitungan dilakukan dengan menggunakan rumus korelasi product moment, baik dengan rumus simpangan maupun angka kasar.

b) Menggunakan Rumus γ_{Pbi}

$$\gamma_{Pbi} = \frac{M_p - M_t}{S_t} \sqrt{\frac{p}{q}}$$

Keterangan:

γ_{Pbi} = koefisien korelasi biserial

M_p = rerata skor dari subjek yang menjawab betul bagi item yang dicari validitasnya

M_t = rerata skor total

S_t = standar deviasi dari skor total

P = proporsi siswa yang menjawab benar

(p = banyaknya siswa yang benar : jumlah seluruh siswa)

q = proporsi siswa yang menjawab salah

(q = 1-p)

5. TES TERSTANDAR SEBAGAI KRITERIUM DALAM MENETUKAN VALIDITAS

Tes terstandar adalah tes yang telah dicobakan berkali-kali sehingga dapat dijamin kebaikannya. Sebuah tes terstandar memiliki identitas antara lain: sudah dicobakan berapa kali dan dimana, berapa koefisien validitasnya, realibilitasnya, taraf kesukarannya, daya pembeda dan lain-lain keterangan yang dianggap perlu.

Cara menentukan validitas soal yang menggunakan tes terstandar sebagai kriterium dilakukan dengan mengalikan koefisien validitas yang diperoleh dengan koefisien terstandar tersebut.

6. VALIDITAS FAKTOR

Butir-butir soal dalam factor dikatakan valid apabila mempunyai dukungan yang besar terhadap soal-soal secara keseluruhan. Sebagai tanda bahwa butir-butir factor tersebut mempunyai dukungan yang besar terhadap seluruh soal, yakni apabila jumlah skor untuk butir-butir factor tersebut menunjukkan adanya kesejajaran dengan skor total.

Cara mengetahui kesejajaran tersebut digunakan juga rumus korelasi product moment.

6

RELIABILITAS

1. ARTI RELIABILITAS BAGI SEBUAH TES

Reliabilitas berhubungan dengan masalah kepercayaan. Suatu tes dikatakan mempunyai taraf kepercayaan yang tinggi jika tes tersebut dapat memberikan hasil yang tetap. Pengertian reliabilitas tes, berhubungan dengan masalah ketetapan hasil tes. Jadi, reliabilitas adalah ketetapan suatu tes apabila diteskan kepada subjek yang sama.

Jika keadaan si A mula-mula berada lebih rendah dibandingkan dengan si B, maka jika diadakan pengukuran ulang, si A juga berada lebih rendah dari B. Itulah yang dikatakan tetap, yaitu sama dalam kedudukan siswa di antara anggota kelompok yang lain. Tentu saja tidak dituntut semuanya tetap. Besarnya ketetapan itulah menunjukkan tingginya reliabilitas instrumen.

Sehubungan dengan reliabilitas ini, Scarvia B Anderson dan kawan-kawan menyatakan bahwa persyaratan bagi tes, yaitu validitas dan reliabilitas ini penting. Dalam hal ini validitas lebih penting, dan reliabilitas ini perlu, karena menyokong terbentuknya validitas. Sebuah tes mungkin reliabel tetapi tidak valid. Sebaliknya, sebuah tes yang valid biasanya reliabel.

❖ Hal yang dapat mempengaruhi hasil tes:

a) **Hal yang berhubungan dengan tes itu sendiri, yaitu panjang tes dan kualitas butir-butir soalnya.**

Tes yang terdiri dari banyak butir tentu saja lebih valid dibandingkan dengan tes yang hanya terdiri dari beberapa butir soal. Tinggi rendahnya validitas menunjukkan tinggi rendahnya reliabilitas tes. Dengan demikian maka semakin panjang tes, maka reliabilitasnya semakin tinggi. Untuk menghitung besarnya reliabilitas berhubung dengan penambahan banyaknya butir soal dapat menggunakan rumus Spearman-Brown.

Rumusnya adalah:

$$r_{nn} = \frac{nr}{1 + (n-1)r}$$

dimana:

r_{nn} = besarnya koefisien reliabilitas sesudah tes tersebut ditambah butir-butir soal baru.

n = berapa kali butir-butir soal itu ditambah

r = besarnya koefisien reliabilitas sebelum butir-butir soalnya ditambah

Akan tetapi penambahan butir-butir soal tes adakalanya tidak berarti bahkan adakalanya merugikan. Hal ini disebabkan karena:

- 1) Sampai pada suatu batas tertentu, penambahan banyaknya butir soal sudah tidak menambah tinggi reliabilitas tes.
- 2) Penambahan tingginya reliabilitas tes tidak sebanding nilainya dengan waktu, biaya, dan tenaga yang dikeluarkan untuk itu.

Kualitas butir-butir soal ditentukan oleh:

- a) Jelas tidaknya rumusan soal.
- b) Baik tidaknya pengarahannya soal kepada jawaban sehingga tidak menimbulkan salah jawab.
- c) Petunjuknya jelas sehingga mudah dan cepat dikerjakan.

b) Hal yang berhubungan dengan tercoba (testee)

Suatu tes yang dicobakan kepada kelompok yang terdiri dari banyak siswa akan mencerminkan hasil yang menggambarkan besar kecilnya reliabilitas tes. Tes yang dicobakan pada bukan kelompok terpilih akan menunjukkan reliabilitas yang lebih besar daripada yang dicobakan pada kelompok tertentu yang diambil secara dipilih.

c) Hal yang berhubungan dengan penyelenggaraan tes

1. Petunjuk yang diberikan sebelum tes dimulai
2. Pengawas yang tertib akan mempengaruhi hasil yang diberikan siswa terhadap tes
3. Suasana lingkungan dan tempat tes.

2. CARA-CARA MENCARI BESARNYA RELIABILITAS

a) Metode bentuk paralel (equivalent)

Tes paralel atau tes equivalent adalah dua buah tes yang mempunyai kesamaan tujuan, tingkat kesukaran, dan susunan, tetapi butir-butir soalnya berbeda.

Dua buah tes paralel misalnya tes matematika seri A yang akan dicari reliabilitasnya dan tes seri B diteskan kepada sekelompok siswa yang sama, kemudian hasilnya dikorelasikan. Koefisien korelasi dari kedua tes inilah yang menunjukkan koefisien reliabilitas tes seri A. Jika koefisiennya tinggi maka tes tersebut sudah reliabel dan dapat digunakan sebagai alat pengetes yang terandalkan.

Dalam menggunakan metode tes paralel ini pengetes harus menyiapkan dua buah tes, dan masing-masing dicobakan pada kelompok siswa yang sama. Penggunaan metode ini baik karena siswa dihadapkan kepada dua macam tes sehingga tidak ada faktor “masih ingat soalnya” yang dalam evaluasi disebut adanya *practice-effect* dan *carry-over effect*, artinya ada faktor yang dibawa oleh pengikut tes karena sudah mengerjakan soal tersebut.

Kelemahan dari metode ini adalah bahwa pengetes pekerjaannya berat karena harus menyusun dua seri tes dan harus tersedia waktu yang lama untuk mencobakan dua kali tes.

b) Metode tes ulang (test-retest method)

Metode tes ulang adalah sebuah tes yang dicobakan dua kali. Untuk tes yang banyak mengungkap pengetahuan (ingatan) dan pemahaman, cara ini kurang mengena karena ter coba akan masih ingat akan butir-butir soalnya. Jika tenggang waktu terlalu sempit, siswa masih banyak ingat materi. Sebaliknya kalau tenggang waktu terlalu lama, maka faktor-faktor atau kondisi tes sudah akan berbeda, dan siswa sendiri barangkali sudah mempelajari sesuatu. Tentu saja faktor-faktor ini akan berpengaruh pula terhadap reliabilitas.

Pada umumnya hasil tes yang kedua cenderung lebih baik daripada hasil tes pertama. Hal ini tidak mengapa karena pengetes harus sadar akan

adanya *practice effect* dan *carry over effect*. Yang penting adalah adanya kesejajaran hasil atau ketetapan hasil yang ditunjukkan oleh koefisien korelasi yang tinggi.

c) Metode belah dua atau split-half method

Dalam menggunakan metode ini pengetes hanya menggunakan sebuah tes yang dicobakan satu kali.

Berbeda dengan metode pertama dan kedua yang setelah ditemukan koefisien korelasi langsung ditafsirkan itulah koefisien reliabilitas, maka dengan metode ketiga tidak demikian. Pada waktu membelah dua dan mengkorelasikan dua belahan, baru reliabilitas separo tes. Untuk mengetahui reliabilitas seluruh tes harus digunakan rumus Spearman Brown sebagai berikut:

$$r_{11} = \frac{2r_{1/2|1/2}}{(1 + r_{1/2|1/2})}$$

dimana:

$r_{1/2|1/2}$ = korelasi antara skor-skor setiap belahan tes

r_{11} = koefisien reliabilitas yang sudah disesuaikan

- ❖ Cara membelah butir soal (Banyaknya butir soal harus genap) :
 - a) membelah atas item-item genap dan item-item ganjil yang selanjutnya disebut belahan ganjil-genap.
 - b) membelah atas item-item awal dan item-item akhir yaitu separo jumlah pada nomor-nomor awal dan separo pada nomor-nomor akhir yang selanjutnya disebut belahan awal-akhir.

- ❖ Cara perhitungan reliabilitas dengan metode belah dua:
 - a) Mengadakan analisis butir soal (analisis item). Item yang dapat dijawab dengan benar diberi skor dan bagi yang salah diberi skor 0.
 - b) Skor-skor untuk seluruh subjek dan seluruh item diterakan dalam tabel analisis.
 - c) Membuat tabel perhitungan reliabilitas dengan belah dua ganjil-genap atau awal-akhir.
 - d) Menghitung dengan rumus korelasi *product moment*.

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}}$$

$$\bar{X} = \frac{\sum x}{n}$$

$$X = X - \bar{X}$$

dimana:

r_{xy} = reliabilitas yang dicari

$\sum xy$ = jumlah x kali y

$\sum x^2$ = jumlah dari kuadrat x

$\sum y^2$ = jumlah dari kuadrat y

\bar{X} = X rata-rata

n = banyaknya objek

$\sum X$ = jumlah X

e) Untuk mencari reliabilitas seluruh tes digunakan rumus Spearman Brown.

3. CARA MENCARI RELIABILITAS TES BENTUK URAIAN

Menilai soal bentuk uraian tidak dapat dilakukan dengan menilai hanya “benar” atau “salah” seperti tes bentuk objektif. Sesuatu butir soal uraian menghendaki gradualisasi penilaian. Misalnya butir soal nomor 1 penilaian terendah 0 tertinggi 8, tetapi butir soal nomor 2 nilai tertinggi hanya 5, dan butir soal nomor 3 sampai 10 dan sebagainya.

Untuk keperluan mencari reliabilitas soal keseluruhan perlu juga dilakukan analisis butir soal seperti halnya soal bentuk objektif. Skor untuk masing-masing butir soal dicantumkan pada kolom item menurut apa adanya. Rumus yang digunakan adalah rumus alpha sebagai berikut:

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_1^2} \right)$$

dimana:

r_{11} = reliabilitas yang dicari

$\sum \sigma_i^2$ = jumlah varians skor tiap-tiap item

σ_1^2 = varians total

7

TAKSONOMI

1. ARTI DAN LETAK TAKSONOMI DALAM PENDIDIKAN

Menurut **Viviane De Landsheere**, tujuan pendidikan dapat dirumuskan menjadi 3, yaitu:

- a) Tujuan umum pendidikan, tujuan ini menentukan perlu tidaknya sesuatu program diadakan.
- b) Taksonomi yaitu tingkatan bentuk tingkah laku yang merupakan tujuan dari pendidikan. Ada 3 macam yaitu, kognitif, afektif, dan psikomotor
- c) Tujuan operasional.

2. TAKSONOMI BLOOM

Prinsip dasar Bloom dan Krathwohl yaitu:

- Prinsip metodologis
Perbedaan-perbedaan yang besar telah merefleksi kepada cara-cara guru dalam mengajar.
- Prinsip psikologis
Taksonomi hendaknya konsisten dengan fenomena kejiwaan yang ada sekarang.
- Prinsip logis
Taksonomi hendaknya dikembangkan secara logis dan konsisten.
- Prinsip tujuan
Tingkatan tujuan tidak selaras dengan tingkatan nilai. Tujuan pendidikan bersifat netral.

Secara garis besar, Bloom dan kawan – kawan (E. Furst, W.H. Hill, D.R. Krathwohl dan Ralph W. Tyler) merumuskan tujuan pendidikan pada 3 tingkatan, yaitu:

- a) Kategori tingkah laku yang masih verbal.
- b) Perluasan kategori menjadi sederetan tujuan.

- c) Tingkah laku konkret yang terdiri dari tugas-tugas pertanyaan sebagai ujian dan butir-butir soal.

Ada 3 ranah atau domain besar yang disebut Taksonomi, yaitu:

a) Ranah Kognitif (*cognitive domain*)

1. Mengenal (*recognition*), siswa diminta untuk memilih satu dari dua atau lebih jawaban.
2. Pemahaman (*comprehension*), siswa diminta untuk membuktikan bahwa ia memahami hubungan yang sederhana diantara fakta-fakta atau konsep.
3. Penerapan atau aplikasi (*application*), siswa dituntut memiliki kemampuan untuk menyeleksi suatu abstraksi secara tepat untuk diterapkan dalam suatu situasi baru dengan benar.
4. Analisis (*analysis*), siswa diminta untuk menganalisis suatu hubungan atas konsep-konsep dasar.
5. Sintesis (*synthesis*), siswa diminta untuk melakukan generalisasi.
6. Evaluasi (*evaluation*), siswa mampu menerapkan pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki untuk menilai suatu kejadian.

b) Ranah Afektif (*affective domain*)

1. Pandangan atau pendapat (*opinion*), siswa dapat mengerjakan pertanyaan yang berhubungan dengan ekspresi, perasaan atau pendapat pribadi siswa terhadap hal-hal yang relatif sederhana tetapi bukan fakta.
2. Sikap atau nilai (*attitude, value*), siswa dapat mendalaminya dan dapat mempertahankan pendapatnya.

c) Ranah Psikomotor (*psychomotor domain*)

Ranah psikomotor ini berhubungan dengan gerak tubuh, dari gerak yang paling sederhana sampai yang sulit. Ranah psikomotor dikemukakan oleh **Anita Harrow (1972)** yaitu,

Tingkat	Uraian dan contoh
1. Gerakan Reflek (<i>reflex movement</i>)	Respon gerakan yang tidak disadari yang dimiliki sejak lahir.
1.1 <i>Segmental reflexes</i>	Kesemuanya berhubungan dengan gerakan – gerakan yang dikoordinasikan oleh otak dan bagian-bagian sumsum tulang belakang
1.2 <i>Intersegmental reflexes</i>	
1.3 <i>Suprasegmental reflexes</i>	

2. Dasar gerakan-gerakan (basic fundamental movement)	Gerakan-gerakan yang menuntun kepada keterampilan yang sifatnya kompleks.
2.1 <i>Locomotor movement</i>	Gerakan-gerakan yang mendahului kemampuan berjalan.
2.2 <i>Nonlocomotor movement</i>	Gerakan-gerakan dinamis didalam suatu ruangan yang bertumpu pada sesuatu sumbu tertentu.
2.3 <i>Manipulative movement</i>	Gerakan-gerakan yang terkoordinasikan seperti dalam kegiatan bermain piano, menggambar, naik sepeda dan sebagainya.
3. Perceptual abilities	Kombinasi dari kemampuan kognitif dan gerakan.
3.1 <i>Kinesthetic discrimination</i>	Menyadari akan gerakan-gerakan tubuh seseorang.
3.1a <i>Body awareness</i>	Menyadari gerakan pada dua sisi tubuh, keseimbangan.
3.1b <i>Body image</i>	Perasaan tentang adanya gerakan yang berhubungan dengan badannya sendiri.
3.1c <i>body relationship to surrounding object in space</i>	Tentang arah dan kesadaran badan dalam berhubungan dengan lingkungan sekitar.
3.2 <i>Visual discrimination</i>	Dapat membedakan bentuk, mengikuti objek, mengingat kembali, membedakan figure dengan latar belakang yang tidak jelas, dan konsisten.
3.3 <i>Auditory discrimination</i>	
3.4 <i>Tactile discrimination</i>	Kemampuan membedakan dengan sentuhan.
3.5 <i>Coordinated activities</i>	Koordinasi mata dengan tangan dan kaki.
4. Physical abilities	Kemampuan yang diperlukan untuk mengembangkan gerakan-gerakan keterampilan tingkat tinggi.
4.1 <i>Ketahanan (Endurance)</i>	Kemampuan untuk melakukan aktivitas.
4.2 <i>Kekuatan (strength)</i>	Kemampuan menggunakan otot untuk mengadakan perlawanan.
4.3 <i>Flexibility</i>	Rentangan gerakan dan sendi.
4.4 <i>kecerdasan otak (Agility)</i>	Kemampuan untuk bergerak cepat.
5. Skilled movement	Gerakan yang memerlukan belajar.
5.1 <i>Simple adaptive skills</i>	Adaptasi yang berhubungan dengan gerakan dasar.
5.2 <i>Compound adaptive skills</i>	Gerakan kombinasi untuk menggunakan alat.

<i>5.3 Complex adaptive skills</i>	Menguasai mekanisme seluruh tubuh
6. Nondiscursive communication	Kemampuan berkomunikasi dengan gerakan.
6.1 <i>Expressive movement</i>	Gerakan yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.
6.2 <i>Interpretive movement</i>	Gerakan sebagai bagian bentuk seni.

Adapun kritik tentang Taksonomi Bloom sehingga menimbulkan teori baru, antara lain:

- a) **Mc Guire, Klickman**
- b) **Guilford**
- c) **Gagne, Merrill**
- d) **Garlach, Sullivan**
- e) **De Block**

8

TUJUAN INSTRUKSIONAL

1. BERMACAM – MACAM TUJUAN PENDIDIKAN

Macam – macam tujuan pendidikan adalah sebagai berikut:

a) Tujuan institusional

Adalah tujuan dari masing-masing institusi atau lembaga.

b) Tujuan Kurikuler

Adalah tujuan dari masing- masing bidang studi.

2. TUJUAN INSTRUKSIONAL

Tujuan Instruksional adalah tujuan yang menggambarkan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus dimiliki oleh siswa sebagai akibat dari hasil pengajaran yang dinyatakan dalam bentuk tingkah laku (*Behavior*) yang dapat diamati dan diukur.

Ada 2 macam tujuan instruksional, yaitu:

a) Tujuan Instruksional Umum (TIU)

Dalam rumusan TIU, terdapat kata kerja yang umum dan tidak dapat diukur karena perubahan tingkah laku masih terjadi didalam diri manusia (intern)

b) Tujuan Instruksional Khusus (TIK)

Rumusan TIK jelas, khusus, dapat diamati, terukur dan menunjukkan perubahan tingkah laku.

3. MERUMUSKAN TUJUAN INSTRUKSIONAL

Rumusan TIK yang lengkap memuat 3 komponen, yaitu:

a) Tingkah laku akhir (*terminal behavior*)

Tingkah laku akhir adalah tingkah laku yang diharapkan setelah proses pembelajaran yang dapat diamati dan diukur.

b) Kondisi demonstrasi (*condition of demonstration or test*)

Yaitu, komponen TIK yang menyatakan suatu kondisi atau situasi yang dikenakan kepada siswa pada saat ia mendemonstrasikan tingkah laku akhir.

c) Standar keberhasilan (*standard of performance*)

Adalah komponen TIK yang menunjukkan seberapa jauh tingkat keberhasilan yang dituntut penilai bagi tingkah laku pelajar pada situasi akhir.

Tujuan belajar tidak hanya berupa tingkah laku, ataupun hasil proses belajar, tetapi juga keterampilan. Keterampilan yang dimaksud yaitu,:

- a) Mengamati,
- b) Menginterpretasikan (menafsirkan) hasil pengamatan,
- c) Meramalkan,
- d) Menerapkan konsep,
- e) Merencanakan penelitian,
- f) Melaksanakan penelitian,
- g) Mengkomunikasikan hasil pertemuan.

Dengan adanya tujuan instruksional:

- a) Guru mempunyai arah untuk memilih bahan ajar dan memilih prosedur (metode) mengajar.
- b) Siswa mengetahui arah belajarnya.
- c) Setiap guru mengetahui batas-batas tugas dan wewenangnya mengajar suatu bahan sehingga diperkecil kemungkinan timbulnya celah(*gap*) atau saling menutup(*overlap*) antara guru.
- d) Guru mempunyai patokan dalam mengadakan penilaian kemajuan belajar siswa.
- e) Guru sebagai pelaksana dan petugas-petugas pemegang kebijaksanaan (*decision maker*) mempunyai kriteria untuk mengevaluasi kualitas maupun efisiensi pengajaran.

4. KATA-KATA OPERASIONAL

a) *Cognitive domain*

1. Pengetahuan (*knowledge*)

Mendefinisikan, mendeskripsikan, mengidentifikasikan, mendaftarkan, menjodohkan, menyebutkan, menyatakan.

2. Pemahaman (*comprehension*)

Mempertahankan, membedakan, menerangkan, memperluas, menyimpulkan, memberikan contoh, menuliskan kembali.

3. Aplikasi

Mengubah, menghitung, menemukan, mengoperasikan, menyiapkan, menghasilkan, menghubungkan, memecahkan, menggunakan.

4. Analisis

Menyusun diagram, mengilustrasikan, menyimpulkan, memilih, memisah, membagi.

5. Sintesis

Mengategorikan, mengombinasikan, mengarang, menciptakan, membuat desain, menjelaskan.

6. Evaluasi

Menilai, menyimpulkan.

b) *Affective domain*

1. Receiving

Menanyakan, memilih, mengikuti, memberikan, menyebutkan, menunjukkan, menjawab.

2. Responding

Menjawab, membantu, mendiskusikan, melakukan, membaca, menghafal, menceritakan, menulis.

3. Valuing

Melengkapi, menerangkan, mengikuti, membentuk, mengusulkan, melaporkan, bekerja, mempelajari.

4. Organization

Mengubah, mengatur, menggabungkan, membandingkan, mempertahankan, menerangkan, mengorganisir, menyiapkan.

5. Characterization by value or value complex

Membedakan, menerapkan, memperagakan, mempengaruhi, mempertunjukkan, melayani, memecahkan, menggunakan.

c) *Psychomotor domain*

1. Muscular or motor skills

Mempertontonkan gerak, menunjukkan hasil, melompat, menggerakkan, menampilkan.

2. Manipulations of materials or objects

Mereparasi, menyusun, membersihkan, menggeser, memindahkan, membentuk.

3. Neuromuscular coordination

Mengamati, menerapkan, menghubungkan, memadukan, memasang, menarik, menggunakan,

9

TES STANDAR DAN TES BUATAN GURU

1. PENGERTIAN TES STANDAR

Tes kemampuan terdiri atas dua macam yaitu tes bakat dan tes prestasi. Kedua macam tes ini menggunakan hitungan-hitungan dan menguji tentang keterampilan membaca. Kedua tes ini telah digunakan untuk meramalkan hasil untuk masa yang akan datang, walaupun pada umumnya jika kita menggunakan tes prestasi penilai melihat apa yang telah diperoleh setelah siswa (tercoba) itu diberi suatu pelajaran. Prosedur yang digunakan untuk menentukan isi dari tes prestasi juga sedikit berbeda dengan yang digunakan pada waktu penyusunan tes bakat. Di dalam penyusunan tes prestasi belajar usaha-usaha digunakan untuk menentukan pengetahuan dan keterampilan yang sudah diajarkan di berbagai tingkat pendidikan dan butir-butir tes diperuntukkan bagi penilaian materi-materi ini.

2. TES PRESTASI STANDAR

Di antara tes prestasi yang digunakan di sekolah ada yang dinamakan tes prestasi standar. Standar adalah *a degree of level of requirement, excellence or attainment*. Standar untuk siswa merupakan suatu tingkat kemampuan yang harus dimiliki bagi suatu program tertentu. Mungkin standar bagi suatu kursus A berbeda dengan kursus B. Jadi standar ini dapat dibuat keras atau lunak sesuai dengan yang mempunyai kebijaksanaan.

Prosedur yang digunakan untuk menyusun tes standar untuk tes prestasi melalui secara langsung yang ditumbuhkan dari tes yang digunakan di kelas. Sedangkan spesifikasi yang digunakan untuk menentukan isi dalam tes bakat biasanya didasarkan atas analisa jabatan/ job atau analisis tugas yang merupakan tuntutan calon pekerjaannya bahkan juga mempertimbangkan sifat-sifat yang ada pada manusia dan biasanya diambil dalam masyarakat tidak berdasar kurikulum.

Istilah “standar” dalam tes dimaksudkan bahwa semua siswa menjawab pertanyaan yang sama dari sejumlah besar pertanyaan dikerjakan dengan mengikuti petunjuk yang sama dan dalam batasan waktu yang sama pula. Dengan demikian maka seolah-olah ada suatu standar atau ukuran sehingga diperoleh satu standar penampilan dan penampilan kelompok lain dapat dibandingkan dengan penampilan kelompok standar tersebut.

Tes standar dipolakan untuk penampilan prestasi sekarang (yang ada) yang dilaksanakan secara seragam, diusahakan dalam kondisi yang seragam, baik itu diberikan kepada siswa dalam pelaksanaan perseorangan maupun siswa sebagai anggota dari suatu kelompok. Penyusunan tes standar selalu mengusahakan agar sistem skoringnya sangat objektif sehingga dapat diperoleh reliabilitas yang tinggi.

3. PERBANDINGAN ANTARA TES STANDAR DENGAN TES BUATAN GURU

Perbedaan tes standart dan tes buatan guru

Tes Standart	Tes Buatan Guru
1. Didasarkan atas bahan dan tujuan umum dari sekolah-sekolah di seluruh negara	1. Didasarkan atas bahan dan tujuan khusus yang dirumuskan oleh guru untuk kelasnya sendiri
2. Mencakup aspek yang luas dan pengetahuan atau keterampilan dengan hanya sedikit butir tes untuk setiap keterampilan atau topik	2. Dapat terjadi hanya mencakup pengetahuan atau keterampilan yang sempit
3. Disusun dengan kelengkapan staf profesor, pembahas, editor, butir tes.	3. Biasanya disusun sendiri oleh guru dengan sedikit atau tanpa bantuan orang lain/tenaga ahli
4. Menggunakan butir-butir tes yang sudah di ujicobakan (try out), dianalisis dan direvisi sebelum menjadi sebuah tes.	4. Jarang-jarang menggunakan butir-butir tes yang sudah di ujicobakan, dianalisis, dan di revisi.
5. Menggunakan reabilitas yang tinggi	5. Mempunyai reabilitas yang sedang atau rendah
6. Dimungkinkan menggunakan norma untuk seluruh negara.	6. Norma kelompok terbatas kelas tertentu

Untuk menyusun tes standar, dibutuhkan waktu yang lama. Prosedur tes standar adalah penyusunan, uji coba, analisis, revisi dan edit. Kegiatan ini membutuhkan waktu yang lama.

4. KEGUNAAN TES STANDAR

Secara singkat dapat dikemukakan kegunaan tes standar adalah jika ingin membuat perbandingan dan jika banyak orang yang akan memasuki suatu sekolah tetapi tidak tersedia data tentang calon ini. Kegunaan tes standar adalah:

- a) Membandingkan prestasi belajar dengan pembawaan individu atau kelompok
- b) Membandingkan tingkat prestasi siswa dalam keterampilan di berbagai bidang studi untuk individu atau kelompok.
- c) Membandingkan prestasi siswa antara berbagai sekolah atau kelas.
- d) Mempelajari perkembangan siswa dalam suatu periode waktu tertentu.

5. KEGUNAAN TES BUATAN GURU

- a) Untuk menentukan seberapa baik siswa telah menguasai bahan pelajaran yang diberikan dalam waktu tertentu
- b) Untuk menentukan apakah sesuatu tujuan telah tercapai.
- c) Untuk memperoleh suatu nilai.

Selanjutnya baik tes standar dan tes buatan guru dianjurkan dipakai jika hasilnya digunakan untuk:

- a) Mengadakan diagnosis terhadap ketidakmampuan siswa.
- b) Menentukan tempat siswa dalam suatu kelas atau kelompok.
- c) Memilih siswa untuk program-program khusus.

6. KELENGKAPAN TES STANDAR

Sebuah tes yang telah distandardisasikan dan sudah dapat disebut sebagai tes standar, biasanya dilengkapi dengan sebuah manual. Manual ini memuat keterangan-keterangan yang perlu dan menjelaskan tentang pelaksanaan, penskor, dan mengadakan interpretasi.

Secara garis besar manual tes standar ini memuat:

- a) *Ciri- ciri mengenai tes*, misalnya menyebutkan tingkat validitas, tingkat reliabilitas dan sebagainya.
- b) *Tujuan serta keuntungan-keuntungan dari tes*, misalnya disebutkan untuk siapa tes tersebut diberikan dan untuk tujuan apa.
- c) *Proses mengenai hal-hal yang berhubungan dengan sampel*, besarnya sampel, teknik sampling dan kelompok mana yang diambil sebagai sampel (sifat sampel).

- d) *Petunjuk-petunjuk tentang cara melaksanakan tes*, misalnya dilaksanakan dengan lisan atau tertulis, waktu yang digunakan untuk mengerjakan setiap bagian, boleh tidaknya mencoba keluar jika sudah selesai mengerjakan soal itu dan sebagainya.
- e) *Petunjuk-petunjuk bagaimana cara menskor*, misalnya untuk beberapa skor tiap-tiap soal/ unit, menggunakan sistem hukuman atau tidak, bagaimana cara menghitung nilai akhir dan sebagainya.
- f) *Petunjuk-petunjuk untuk menginterpretasikan hasil*, misalnya Betul nomor sekian sampai sekian cocok untuk jabatan kepala seksiBetul nomor sekian saja, cocok untuk jabatan guru dan sebagainya.
- g) *Saran-saran lain*, misalnya siapa harus menjadi pengawas, bagaimana seandainya tidak ada calon yang mencapai skor tertentu dan sebagainya.

10

PENYUSUNAN TES

1. FUNGSI TES

Sehubungan dengan hal-hal yang harus di ingat pada waktu penyusunan tes, maka fungsi tes dapat ditinjau dari 3 hal:

- a) Fungsi untuk kelas
- b) Fungsi untuk bimbingan
- c) Fungsi untuk administrasi

Selain fungsi-fungsi tes ini, hal lain yang harus di ingat adalah:

- a) Hubungan dengan penggunaan, fungsi mana yang harus di pentingkan karena fungsi yang berbeda akan menentuka bentuk/isi yang berbeda pula.
- b) Komprehensif, sebuah tes sebaiknya mencakup suatu kebulatan, artinya meliputi berbagai aspek yang dapat menggambarkan keadaan siswa secara keseluruhan (kecerdasan, sikap, pribadi, perasaan sosial dan sebagainya).
- c) Kontinu, tes disusun sedemikian rupa sehingga menggambarkan kelanjutan dari awal anak memasuki sekolah sampai dengan kelas terakhir.

Perbandingan fungsi tes :

Fungsi untuk kelas	Fungsi untuk bimbingan	Fungsi untuk administrasi
a. Mengadakan diagnosis terhadap kesulitan belajar siswa.	a. Menentukan arah pembicaraan dengan orang tua tentang anak-anak mereka	a. Memberi petunjuk dalam mengelompokkan siswa
b. Mengevaluasi celah antara bakat dengan pencapaian	b. Membantu siswa dalam menentukan pilihan	b. Penempatan siswa baru
c. Menaikkan tingkat prestasi	c. Membantu siswa mencapai tujuan pendidikan dan jurusan	c. Membantu siswa memilih kelompok

Fungsi untuk kelas	Fungsi untuk bimbingan	Fungsi untuk administrasi
<p>d. Mengelompokkan siswa dalam kelas pada waktu metode kelompok</p> <p>e. Merencanakan kegiatan proses belajar mengajar untuk siswa secara perseorangan</p> <p>f. Menentukan siswa mana yang memerlukan bimbingan khusus.</p> <p>g. Menentukan tingkat pencapaian untuk setiap anak.</p>	<p>d. Memberi kesempatan kepada pembimbing, guru, dan orang tua dalam memahami kesulitan anak</p>	<p>d. Menilai kurikulum</p> <p>e. Memperluas hubungan masyarakat (public relation)</p> <p>f. Menyediakan informasi untuk badan-badan lain di luar sekolah</p>

2. KOMPONEN-KOMPONEN TES

- a) Buku tes, yaitu lembaran atau buku yang memuat butir-butir soal yang harus dikerjakan oleh siswa.
- b) Lembar jawaban tes, yaitu lembaran yang disediakan oleh penilaian bagi bagi teste untuk mengerjakan tes.
- c) Kunci jawaban tes berisi jawaban-jawaban yang dikehendaki.
Ide dari adanya kunci jawaban ini agar:
 - Pemeriksaan tes dapat dilakukan oleh orang lain
 - Pemeriksaannya betul
 - Dilakukan dengan mudah
 - Sedikit mungkin masuknya unsur subjektif
- d) Pedoman penilaian, berisi keterangan perincian tentang skor atau angka yang diberikan kepada siswa bagi soal-soal yang dikerjakan.

3. LANGKAH-LANGKAH DALAM PENYUSUNAN TES

Sebelum menentukan teknik dan alat penilaian, penulis soal perlu menetapkan terlebih dahulu tujuan penilaian dan kompetensi dasar yang hendak diukur. Langkah-langkah penting yang dapat dilakukan sebagai berikut.

- a) Menentukan tujuan penilaian. Tujuan penilaian sangat penting karena setiap tujuan memiliki penekanan yang berbeda-beda. Misalnya untuk tujuan tes prestasi belajar, diagnostik, atau seleksi. Contoh untuk tujuan prestasi belajar, lingkup materi/kompetensi yang ditanyakan/diukur disesuaikan seperti untuk kuis/menanyakan materi yang lalu, pertanyaan lisan di kelas, ulangan harian, tugas individu/kelompok, ulangan semester, ulangan kenaikan kelas, laporan kerja praktik/laporan praktikum, ujian praktik.
- b) Memperhatikan standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD). Standar kompetensi merupakan acuan/target utama yang harus dipenuhi atau yang harus diukur melalui setiap kompetensi dasar yang ada atau melalui gabungan kompetensi dasar.
- c) Menentukan jenis alat ukurnya, yaitu tes atau non-tes atau mempergunakan keduanya. Untuk penggunaan tes diperlukan penentuan materi penting sebagai pendukung kompetensi dasar. Syaratnya adalah materi yang diujikan harus mempertimbangkan urgensi (wajib dikuasai peserta didik), kontinuitas (merupakan materi lanjutan), relevansi (bermanfaat terhadap mata pelajaran lain), dan keterpakaian dalam kehidupan sehari-hari tinggi (UKRK). Langkah selanjutnya adalah menentukan jenis tes dengan menanyakan apakah materi tersebut tepat diujikan secara tertulis/lisan. Bila jawabannya tepat, maka materi yang bersangkutan tepat diujikan dengan bentuk soal apa, pilihan ganda atau uraian. Bila jawabannya tidak tepat, maka jenis tes yang tepat adalah tes perbuatan: kinerja (*performance*), penugasan (*project*), hasil karya (*product*), atau lainnya.
- d) Menyusun kisi-kisi tes dan menulis butir soal beserta pedoman penskorannya. Dalam menulis soal, penulis soal harus memperhatikan kaidah penulisan soal
Bentuk item aspek aspek pengukuran ranah kognitif, yaitu:
 - 1) Soal ingatan
Pertanyaan ingatan adalah pertanyaan yang jawabannya dapat di cari dengan mudah pada catatan atau buku. Biasanya dimulai dengan kata: mendefinisikan, mendeskripsikan, mengidentifikasi, mendaftar, menjodohkan, menyebutkan, menyatakan, mereproduksi.

Pertanyaan ingatan biasanya digunakan untuk mengukur penguasaan materi yang berupa fakta, istilah, definisi, klasifikasi atau kategori, urutan maupun kriteria.

2) Soal pemahaman

Untuk menjawab pertanyaan pemahaman siswa dituntut hafal sesuatu pengertian kemudian menjelaskan dengan kalimat sendiri atau siswa memahami dua pengertian atau lebih kemudian menyebutkan hubungannya. Jadi dalam menjawab pertanyaan pemahaman siswa selain mengingat juga berpikir.

Pertanyaan pemahaman biasanya menggunakan kata-kata: perbedaan, perbandingan, menduga, mengeneralisasikan, memberikan contoh, menuliskan kembali, memperkirakan.

3) Soal aplikasi

Soal aplikasi adalah soal yang mengukur kemampuan siswa dalam mengaplikasikan (menerapkan) pengetahuannya untuk memecahkan masalah sehari-hari atau persoalan yang dikemukakan oleh pembuat soal. Oleh karena itu soal aplikasi selalu dimulai dengan kasus atau persoalan yang dikarang penyusun soal, bukan keterangan yang terdapat dalam buku atau pelajaran yang dicatat.

Kata-kata yang digunakan dalam soal aplikasi, atau kemampuan yang dituntut antara lain: mengubah, menghitung, mendemonstrasikan, menemukan, memodifikasikan, menghubungkan, menunjukkan, menggunakan.

4) Soal analisis

Soal analisis adalah soal yang menuntut kemampuan siswa untuk menganalisis atau menguraikan sesuatu persoalan untuk diketahui bagian-bagiannya. Oleh karena itu soal analisis harus di mulai dengan kasus yang dikarang sendiri oleh guru.

Kata-kata yang digunakan antara lain: memerinci, menyusun diagram, membedakan, mengilustrasikan, menyimpulkan, memilih, memisahkan, membagikan.

5) Soal sintesis

Soal sintesis adalah kebalikan dari kemampuan menganalisis. Oleh karena itu soal sintesis juga dimulai dengan suatu kasus. Berdasarkan penelaan kasus

tersebut siswa diminta untuk mengadakan sintesis, yaitu menyimpulkan, mengorganisasikan, menghubungkan, menuliskan kembali, mengategorikan, mengkombinasikan, mengarang, membuat desain, membuat rencana, menyusun, menciptakan.

6) Soal evaluasi

Soal evaluasi adalah soal yang berhubungan dengan menilai, mengambil kesimpulan, membandingkan, mempertentangkan, mengkritik, mendeskripsikan, membedakan, menerangkan, memutuskan, menafsirkan.

Soal evaluasi selalu didahului dengan kasus yang ditelaah oleh siswa dengan teropong hukum, dalil, prinsip, kemudian mereka mengadakan penilaian baik atau tidak didasarkan atau benar atau salah.

11

TES TERTULIS UNTUK PRESTASI BELAJAR

1. Pengertian Tes

Tes berasal dari bahasa Perancis Kuno yaitu “testum”, dalam bahasa Inggris ditulis “test” yang didalam bahasa Indonesia diterjemahkan dengan “tes”, “ujian, atau “percobaan”. Ada beberapa istilah yang memerlukan penjelasan sehubungan dengan tes. *Test*, *testing*, *tester*, dan *testee* yang masing-masing mempunyai pengertian yang berbeda. *Test* adalah alat atau prosedur yang dipergunakan dalam rangka pengukuran dan penilaian, *testing* berarti saat dilaksanakannya atau peristiwa atau berlangsungnya pengukuran dan penilaian, *tester* artinya orang yang melaksanakan tes atau pembuat tes sedangkan *testee* (mufrad) dan *testees* (jama’) adalah pihak yang sedang dikenai tes (=peserta tes=peserta ujian), atau pihak yang sedang dikenai percobaan(=tercoba).

Dari definisi-definisi tersebut diatas kiranya dapat dipahami bahwa dalam dunia evaluasi pendidikan, yang dimaksud dengan tes adalah cara (yang dapat dipergunakan) atau prosedur (yang perlu ditempuh) dalam rangka pengukuran dan penilaian di bidang pendidikan, yang berbentuk pemberian tugas atau serangkaian tugas baik berupa pertanyaan-pertanyaan (yang harus dijawab) atau perintah-perintah (yang harus dikerjakan) oleh testee, sehingga (atas dasar data yang diperoleh dari hasil pengukuran tersebut) dapat dihasilkan nilai yang melambangkan tingkah laku atau prestasi testee, nilai mana dapat dibandingkan dengan nilai-nilai yang dicapai oleh testee lainnya, atau dibandingkan dengan nilai standart tertentu.

2. Bentuk- Bentuk Tes

Dalam hal ini kita bedakan atas dua bentuk tes, yaitu sebagai berikut :

a) Tes Subjektif

Yang pada umumnya berbentuk esai (uraian). Tes bentuk esai adalah sejenis tes kemajuan belajar yang memerlukan jawaban yang bersifat pembahasan atau uraian

kata-kata.

Dan memiliki karakter sebagai berikut :

- Tes berbentuk pertanyaan atau perintah yang menghendaki jawaban berupa uraian atau paparan kalimat yang pada umumnya cukup panjang.
- Bentuk-bentuk pertanyaan atau perintah itu menuntut kepada testee untuk memberikan penjelasan, komentar, penafsiran, membandingkan, membedakan, dan sebagainya.
- Jumlah butir soalnya umumnya terbatas, yaitu berkisar antara lima sampai dengan sepuluh butir.
- Pada umumnya butir-butir soal tes uraian itu diawali dengan kata-kata : “Jelaskan...”, “Terangkan...”, “Uraikan...”, “Mengapa...”, “Bagaimana...”, atau kata-kata lain yang serupa dengan itu.

1) Kebaikan-kebaikan Tes Subjektif :

- a. Mudah disiapkan dan disusun
- b. Tidak memberi banyak kesempatan untuk berspekulasi atau untung-untungan
- c. Mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapat serta menyusun dalam bentuk kalimat yang bagus
- d. Memberi kesempatan kepada siswa untuk mengutarakan maksudnya dengan gaya bahasa yang caranya sendiri
- e. Dapat diketahui sejauh mana siswa mendalami sesuatu masalah yang ditekankan

2) Kelemahan-Kelemahan Tes Subjektif :

- a. Kadar validitas dan realibilitas rendah karena sukar diketahui segi-segi mana dari pengetahuan siswa yang betul-betul telah dikuasai
- b. Kurang representatif dalam hal mewakili seluruh *scope* bahan pelajaran yang akan dites karena soalnya hanya beberapa saja (terbatas).
- c. Cara memeriksanya banyak dipengaruhi oleh unsure-unsur subjektif
- d. Pemeriksaannya lebih sulit sebab membutuhkan pertimbangan individual lebih banyak dari penilai.
- e. Waktu untuk koreksinya lama dan tidak dapat diwakilkan kepada orang lain

3) Petunjuk Penyusunan Tes Subjektif :

- a. Hendaknya soal-soal tes dapat meliputi ide-ide pokok dari bahan yang diteskan dan kalau mungkin disusun soal yang sifatnya komprehensif.
- b. Hendaknya soal tidak mengambil kalimat-kalimat yang disalin langsung dari buku atau catatan
- c. Pada waktu menyusun, soal-soal itu sudah dilengkapi dengan kunci jawaban serta pedoman penilaiannya
- d. Hendaknya diusahakan agar pertanyaannya bervariasi antara “Jelaskan”, “Mengapa”, “Bagaimana”, “Seberapa jauh” agar dapat diketahui lebih jauh penguasaan siswa terhadap bahan
- e. Hendaknya rumusan soal dibuat sedemikian rupa sehingga mudah dipahami oleh terdoba
- f. Hendaknya ditegaskan model jawaban apa yang dikehendaki oleh penyusunan tes, untuk ini pertanyaan tidak boleh terlalu umum tetapi harus spesifik.

b) Tes Objektif

Yang juga dikenal dengan istilah tes jawaban pendek (*short answer test*), tes “ya-tidak”(yes-no test) dan tes model baru (*new type test*), adalah salah satu jenis tes hasil belajar yang terdiri dari butir-butir soal (*items*) yang dapat dijawab oleh testee dengan jalan memilih salah satu (atau lebih) diantara beberapa kemungkinan jawaban yang telah dipasangkan pada masing-masing items, atau dengan jalan menuliskan (mengisikan) jawabannya berupa kata-kata atau simbol-simbol tertentu pada tempat atau ruang yang telah disediakan untuk masing-masing butir item yang bersangkutan.

1) Kebaikan-kebaikan Tes Objektif :

- a. Mengandung lebih banyak segi-segi yang positif, misalnya lebih representatif mewakili isi dan luas bahan, lebih objektif, dapat dihindari campur tangannya unsur-unsur subjektif baik dari segi siswa maupun segi guru yang memeriksa.
- b. Lebih mudah dan cepat cara memeriksanya karena dapat menggunakan kunci tes bahkan alat-alat hasil kemajuan teknologi.
- c. Pemeriksaannya dapat diserahkan orang lain
- d. Dalam pemeriksaan, tidak ada unsur subjektif yang mempengaruhi

2) Kelemahan-Kelemahan Tes Objektif :

- a. Persiapan untuk menyusunnya jauh lebih sulit daripada tes esai karena soalnya banyak dan harus teliti untuk menghindari kelemahan-kelemahan yang lain.
- b. Soal-soalnya cenderung untuk mengungkapkan ingatan dan daya pengenalan kembali saja, dan sukar untuk mengukur proses mental yang tinggi.
- c. Banyak kesempatan untuk main untung-untungan
- d. “Kerja sama” antar siswa pada waktu mengerjakan soal tes lebih terbuka

3) Cara Mengatasi Kelemahan :

- a. Kesulitan menyusun tes objektif dapat diatasi dengan jalan banyak berlatih terus-menerus hingga betul-betul mahir.
- b. Menggunakan tabel spesifikasi untuk menanggapi kelemahan nomor satu dan dua.
- c. Menggunakan norma (standar) penilaian yang memperhitungkan faktor tebakan (*guessing*) yang bersifat spekulatif.

4) Macam-Macam Tes Objektif :

a. *Tes Objektif Bentuk Benar-Salah (True-False-Test)*

Adalah salah satu bentuk tes objektif di mana butir-butir soal yang diajukan dalam tes hasil belajar itu berupa pernyataan (statement), pernyataan tersebut ada yang benar dan ada yang salah. Orang yang ditanya bertugas untuk menandai masing-masing pernyataan itu dengan membubuhkan tanda (simbol) tertentu atau mencoret huruf B jika menurut keyakinan mereka pernyataan itu benar, atau membubuhkan tanda (simbol) tertentu atau mencoret huruf S jika menurut keyakinan mereka pernyataan tersebut adalah salah.

• **Kebaikan-Kebaikan Tes Benar-Salah :**

- a. Dapat mencakup bahan yang luas dan tidak banyak memakan tempat karena biasanya pernyataan-pernyataannya singkat saja.
- b. Mudah menyusunnya
- c. Dapat digunakan berkali-kali
- d. Dapat dilihat secara cepat dan objektif
- e. Petunjuk cara mengerjakannya mudah dimengerti

- **Kelemahan-Kelemahan Tes Benar-Salah :**

- a. Sering membingungkan
- b. Mudah ditebak/diduga
- c. Banyak masalah yang tidak dapat dinyatakan hanya dengan dua kemungkinan benar atau salah.
- d. Hanya dapat mengungkap daya ingatan dan pengenalan kembali
- e. Realibilitasnya rendah kecuali apabila butir-butir soalnya dibuat dalam jumlah yang banyak sekali.

- **Cara Penyusunan Bentuk Tes Benar-Salah :**

- a. Tulislah huruf B-S pada permulaan masing-masing item dengan maksud untuk mempermudah mengerjakan dan menilai (*scoring*).
- b. Usahakan agar jumlah butir soal yang harus dijawab B sama dengan butir soal yang harus dijawab S. Dalam hal ini hendaknya pola jawaban tidak bersifat teratur misalnya: B-S-B-S-B-S atau SS-BB-SS-BB-SS.
- c. Hindari item yang masih bisa diperdebatkan.
- d. Hindarilah pertanyaan-pertanyaan yang persis dengan buku.
- e. Hindarilah kata-kata yang menunjukkan kecenderungan memberi saran seperti yang dikehendaki oleh item yang bersangkutan, misalnya: semuanya, tidak selalu, tidak pernah dan sebagainya.
- f. Jumlah butir soal hendaknya berkisar antara 10 sampai dengan 20 butir.
- g. Butir-butir soal yang jawabannya betul (B) sebaiknya tidak mempunyai corak yang berbeda dari soal-soal yang jawabannya Salah (S).

- **Cara Mengolah Skor :**

Rumus untuk mencari skor akhir Tes Bentuk Benar-Salah ada 2 macam:

- Dengan Denda

$$S = R - W$$

Dengan pengertian :

S = skor yang diperoleh

R = *right* (jawaban yang benar)

W = *wrong* (jawaban yang salah)

Contoh :

Jumlah soal tes = 20 buah

Ita menjawab betul 15 buah dan salah 5 buah. Maka skor untuk Ita adalah :

Diketahui: R = 15

W = 5

Dit : S

Jawab : $S = R - W$
 $= 15 - 5$
 $= 10$

Dengan menggunakan rumus seperti ini maka ada kemungkinan seorang siswa memperoleh skor negatif.

- Tanpa Denda

Rumus :

$$S = R$$

Yang dihitung hanya yang betul.(Untuk soal yang tidak dikerjakan dinilai nol)

b. Tes Objeksi Bentuk Pilihan Ganda (Multiple Choice test)

Adalah suatu bentuk tes yang terdiri atas suatu keterangan atau pemberitahuan tentang suatu pengertian yang belum lengkap dan untuk melengkapinya harus memilih satu dari beberapa kemungkinan jawaban yang telah disediakan .Kemungkinan jawaban (*option*) terdiri atas satu jawaban yang benar yaitu kunci jawaban dan beberapa pengecoh (*distractor*).

• Bentuk-Bentuk Tes Objektif Bentuk Pilihan Ganda :

1. Tes Objektif Bentuk Pilihan Ganda Biasa

Adalah tes bentuk pilihan ganda yang terdiri atas kalimat pokok (=item) yang berupa pernyataan yang belum lengkap dan diikuti

oleh lima kemungkinan jawaban (alternatif) yang dapat melengkapi pernyataan tersebut. Tugas testee disini adalah memilih salah satu diantara jawaban tersebut yang menurut keyakinan testee adalah paling tepat (=merupakan jawaban yang benar).

Contoh :

Umur Hengki $1\frac{1}{4}$ dari umur Budi. Jika umur

2. Tes Objektif Bentuk Pilihan Ganda Asosiasi

Adalah tes bentuk pilihan ganda yang terdiri atas lima atau empat judul/istilah/pengertian yang diberi tanda huruf abjad didepannya dan diikuti oleh beberapa pernyataan yang diberi nomer urut didepannya. Untuk tiap pernyataan tersebut testee diminta untuk memilih salah satu judul/istilah/pengertian yang berhuruf abjad yang menurut keyakinan testee adalah paling cocok (paling benar).

3. Tes Objektif Bentuk Pilihan Ganda Melengkapi Berganda

Adalah tes bentuk pilihan ganda yang terdiri atas satu kalimat pokok yang tidak (belum) lengkap, diikuti dengan beberapa kemungkinan jawaban (bisa merupakan lima pernyataan dan bisa pula empat pernyataan). Dan kemungkinan jawaban betulnya bisa satu, dua, tiga atau empat.

4. Tes Objektif Bentuk Pilihan Ganda Analisis Hubungan Antar Hal

Adalah tes bentuk pilihan ganda yang terdiri atas satu kalimat pernyataan yang diikuti oleh satu kalimat keterangan, dan kepada testee dinyatakan, apakah pernyataan itu betul dan apakah keterangan itu juga betul. Jika pernyataan dan keterangan itu betul, testee harus memikirkan apakah pernyataan itu disebabkan oleh keterangan tersebut.

5. Tes Objektif Bentuk Pilihan Ganda Analisis Kasus

Adalah suatu tes bentuk pilihan ganda dimana item soal berupa suatu kasus dan kepada testee ditanyakan mengenai berbagai hal

dan kunci jawaban-jawaban itu tergantung pada tahu tidaknya testee dalam memahami kasus tersebut.

6. Tes Objektif Bentuk Pilihan Ganda Pemakaian Gambar/Diagram/Grafik/Peta

Adalah suatu tes bentuk pilihan ganda dimana terdapat gambar/diagram/grafik/peta yang diberi tanda huruf atau abjad A, B, C, D dan sebagainya. Kepada testee dinyatakan tentang sifat/keadaan/hal-hal tertentu yang berhubungan dengan tanda-tanda tersebut.

• **Petunjuk Penyusunan Tes Objektif Bentuk Pilihan Ganda**

1. Instruksi pengerjaannya harus jelas dan bila dipandang perlu baik disertai contoh mengerjakannya.
2. Dalam *multiple choice test* hanya ada “satu” jawaban yang benar. Jadi tidak mengenal tingkatan-tingkatan benar, misalnya benar nomor satu, benar nomor dua, dan sebagainya.
3. Kalimat pokoknya hendaknya mencakup dan sesuai dengan rangkaian manapun yang dapat dipilih.
4. Kalimat pada tiap butir soal hendaknya sesingkat mungkin.
5. Usahakan menghindarkan penggunaan bentuk negative dalam kalimat pokoknya.
6. Kalimat pokok dalam setiap butir soal, hendaknya tidak tergantung pada butir-butir soal lain.
7. Gunakan kata-kata “manakah jawaban paling baik”, “pilihlah satu yang pasti lebih baik dari yang lain”, bilamana terdapat lebih dari satu jawaban yang benar.
8. Jangan membuang bagian pertama dari suatu kalimat.

Contoh :

.....kita sudah merdekakita bekerja sama.....kita masing-masing.

- a. Andaikata.....maka
- b. Meskipunboleh
- c. Negara.....maka
- d. Walaupuntidak seharusnya

e. Tahun 1945 dan

9. Dilihat dari segi bahasanya, butir-butir soal jangan terlalu sukar.
10. Tiap butir soal hendaknya hanya mengandung satu ide. Meskipun ide tersebut dapat kompleks.
11. Bila dapat disusun urutan logis antar pilihan-pilihan, urutkanlah (misalnya : urutan tahun, urutan alphabet, dan sebagainya)
12. Susunlah agar jawaban manapun mempunyai kesesuaian tata bahasa dengan kalimat pokoknya.
13. Alternatif yang disajikan hendaknya agak seragam dalam pajangnya, sifat uraiannya maupun taraf teknis.
14. Alternatif-alternatif yang disajikan hendaknya agak bersifat homogeny mengenai isinya dan bentuknya
15. Buatlah jumlah alternative pilihan ganda sebanyak empat. Bilamana terdapat kesukaran, buatlah pilihan-pilihan tambahan untuk mencapai jumlah empat tersebut. Pilihan-pilihan tambahan hendaknya jangan terlalu gampang diterka karena bentuknya atau isi.
16. Hindarkan pengulangan suara atau pengulangan kata pada kalimat pokok di alternative-alternatifnya, karena anak akan cenderung memilih alternative yang mengandung pengulangan tersebut. Hal ini disebabkan karena dapat diduga itulah jawaban yang benar.
17. Hindarkan menggunakan susunan kalimat dalam buku pelajaran. Karena yang terungkap mungkin bukan pengertiannya melainkan hafalannya.
18. Alternatif-alternatif hendaknya jangan tumpang silih, jangan inklusif dan jangan sinonim.
19. Jangan gunakan kata-kata indicator seperti selalu, kadang-kadang, pada umumnya.

- **Cara Mengolah Skor :**

Untuk mengolah skor dalam tes bentuk pilihan ganda ini ada dua macam rumus yaitu ;

1. Dengan denda

$$S = R - \frac{W}{O-1}$$

S = skor yang diperoleh (Raw Score)

R = jawaban yang betul

W = jawaban yang salah

O = banyaknya option

1 = bilangan tetap

Contoh :

Murid menjawab betul 17 soal dari 20 soal. Soal bentuk *multiple choice* ini dengan menggunakan *option* sebanyak 4 buah.

Diket : R = 17

Ditanya : S

W = 3

O = 4

Jawab :

$$S = R - \frac{W}{O-1}$$

$$S = 17 - \frac{3}{4-1}$$

$$S = 17 - 1 = 16$$

2. Tanpa Denda

$$S = R$$

c. Tes Objektif Bentuk Menjodohkan (*Matching Test*)

Adalah tes objektif bentuk matching sering dikenal dengan istilah tes menjodohkan, tes mencari pasangan, tes menyesuaikan, tes mencocokkan dan tes mempertandingkan. *Matching test* terdiri atas satu seri pertanyaan dan satu seri jawaban, masing-masing pertanyaan mempunyai jawabnya yang tercantum dalam seri jawaban. Tugas testee adalah mencari dan menempatkan jawaban-jawaban, sehingga sesuai atau cocok dengan pertanyaan.

Contoh :

“Pasangkanlah pertanyaan yang ada pada lajur kiri dengan yang ada pada lajur kanan dengan cara menempatkan huruf yang terdapat di muka pertanyaan lajur kiri pada titik-titik yang disediakan di lajur kanan.”

1. Masuknya penduduk dari Negara lain..... a. Transmigrasi
2. Pindahnya penduduk dari Negara lain..... b. Imigrasi
3. Pindahnya penduduk dari desa ke kota..... c. Emigrasi
4. Pindahnya penduduk antar pulau di dalam
.....
Satu Negara.....

• **Petunjuk Penyusunan Tes Objektif Bentuk Menjodohkan (Matching Test)**

1. Seri pertanyaan-pertanyaan dalam *matching test* hendaknya tidak lebih dari 10 soal atau item. Sebab pertanyaan-pertanyaan yang banyak itu akan membingungkan murid. Juga kemungkinan akan mengurangi homogenitas antara item-item itu. Jika itemnya cukup banyak, lebih baik dijadikan 2 seri.
2. Jumlah jawaban yang harus dipilih, harus lebih banyak dari pada jumlah soalnya (lebih kurang 1 ½ kali) . Dengan demikian testee dihadapkan kepada banyak pilihan, yang semuanya mempunyai kemungkinan benarnya, sehingga testee terpaksa lebih menggunakan pikirannya.
3. Antara item-item yang tergabung dalam satu seri *matching test* merupakan pengertian-pengertian yang benar-benar homogen.

• **Kebaikan-Kebaikan Tes Objektif Bentuk Menjodohkan (Matching Test)**

1. Pembuatannya mudah
2. Dapat dinilai dengan mudah, cepat dan obyektif
3. Apabila tes jenis ini dibuat dengan baik, maka faktor menebak praktis dapat dihilangkan
4. Tes jenis ini sangat berguna untuk menilai berbagai hal, misalnya;
 - Antara problem dan penyelesaiannya
 - Antara teori dan penemunya

- Antara sebab dan akibatnya
- Antara singkatan dan kata-kata lengkapnya
- Antara istilah dan definisinya

- **Kelemahan-Kelemahan Tes Objektif Bentuk Menjodohkan (Matching Test)**

1. Matching tes cenderung lebih banyak mengungkap aspek hafalan atau daya ingat saja
2. Karena mudah disusun, maka tes jenis ini acap kali dijadikan “pelarian” bagi pengajar, yaitu dipergunakan kalau pengajar tidak sempat lagi untuk membuat tes bentuk lain
3. Karena jawaban yang pendek-pendek, maka tes jenis ini kurang baik untuk mengevaluasi pengertian dan kemampuan membuat tafsiran (Interpretasi).
4. Tanpa disengaja, dalam tes jenis ini sering menyelinap atau masuk hal-hal yang sebenarnya kurang perlu untuk diujikan.

- **Cara Mengolah Skor**

$$S = R$$

d. Tes Objektif Bentuk Isian (Completion Test)

Adalah tes objektif yang sering dikenal dengan istilah tes isian, tes melengkapi atau tes menyempurnakan. Terdiri atas kalimat-kalimat yang ada bagian-bagiannya yang dihilangkan. Bagian-bagian yang dihilangkan itu diganti dengan titik-titik (.....). Dan bagian ini harus diisi atau dilengkapi dan disempurnakan oleh testee dengan jawaban.

Contoh :

- **Petunjuk Penyusunan Tes Objektif Bentuk Isian (Completion Test)**

1. Perlu selalu diingat bahwa kita tidak dapat merencanakan lebih dari satu jawaban yang kelihatan logis
2. Jangan mengutip kalimat/ Pernyataan yang tertera pada buku/catatan
3. Diusahakan semua tempat kosong hendaknya sama panjang

4. Dusahakan hendaknya setiap pertanyaan jangan mempunyai lebih dari satu tempat kosong
5. Jangan mulai dengan tempat kosong.

Misalnya :

Ibukota Indonesia adalah.....(lebih baik)

.....adalah ibukota Indonesia (kurang baik)

- **Kebaikan-Kebaikan Tes Objektif Bentuk Isian (Completion Test)**
 1. Tes model ini sangat mudah dalam penyusunannya.
 2. Jika dibandingkan dengan tes objektif bentuk fill in, tes objektif ini lebih menghemat tempat (menghemat kertas).
 3. Karena bahan yang disajikan dalam tes ini cukup banyak dan beragam, maka persyaratan kompherensif dapat dipenuhi oleh tes model ini.
 4. Sehubungan dengan yang disebutkan pada butir 3 maka tes ini dapat digunakan untuk mengukur berbagai taraf kompetensi dan tidak sekedar mengungkap taraf pengenalan atau hafalan saja.
- **Kelemahan-Kelemahan Tes Objektif Bentuk Isian (Completion Test)**
 1. Pada umumnya tester lebih cenderung menggunakan tes model ini mengungkap daya ingat atau aspek hafalan saja.
 2. Dapat terjadi bahwa butir-butir item dari tes model ini kurang relevan untuk diujikan.
 3. Karena pembuatannya mudah, maka tester sering menjadi kurang berhati-hati dalam menyusun kalimat-kalimat soalnya (butir-butir soal dibuat “asal jadi” saja).
- **Cara Mengolah skor :**

$$S = R$$

e. Tes Objektif Bentuk Objektif Isian (Fill In)

Adalah tes objektif yang biasanya berbentuk cerita atau karangan. Kata – kata penting dalam cerita atau karangan itu beberapa diantaranya dikosongkan (tidak dinyatakan), sedangkan tugas testee adalah mengisi bagian-bagian yang telah dikosongkan itu.

Contoh :

Isilah titik-titik dibawah ini dengan jawaban yang tepat !

Di mulut, makanan dikunyah dan dicampur dengan.....(1) yang mengandung(2) berguna untuk menghancurkan.....(3) kemudian ditelan melalui(4) masuk ke.....(5).Disini dicampur lagi dengan(6) dan seterusnya.

• **Kebaikan-Kebaikan Tes Objektif Bentuk Isian (Fill In)**

1. Dengan menggunakan tes objektif bentuk fill in maka masalah yang diujikan tertuang secara keseluruhan dalam konteksnya.
2. Butir-butir item tes objektif bentuk fill in, berguna sekali untuk mengungkap pengetahuan testee secara bulat atau utuh mengenai suatu hal atau suatu bidang.
3. Cara penyusunan itemnya mudah.

• **Kelemahan-Kelemahan Tes Objektif Bentuk Isian (Fill In)**

1. Tes Objektif bentuk fill in ini cenderung lebih banyak mengungkap aspek pengetahuan atau pengenalan saja.
2. Karena tes tertuang dalam bentuk rangkaian cerita, maka tes objektif bentuk fill in umumnya banyak memakan tempat
3. Tes objektif bentuk fill in sifatnya kurang komprehensif, sebab hanya dapat mengungkap sebagian saja dari bahan yang seharusnya diteskan.
4. Terbuka peluang bagi testee untuk bermain tebak teka

• **Cara Penyusunan Tes Objektif Bentuk Isian (Fill In)**

1. Ungkapan cerita yang dijadikan bahan tes hendaknya disusun secara ringkas dan padat demi menghemat tempat atau kertas serta waktu penyusunannya.
2. Diusahakan agar butir-butir item yang diajukan dalam tes objektif bentuk fill in ini adalah butir-butir item yang selain mengungkap pengetahuan atau pengenalan juga dapat mengungkap paraf kompetensi lain yang sifatnya lebih mendalam.
3. Agar tes ini dapat digunakan secara efektif sebaiknya jawaban yang harus diisikan ditulis pada lembar jawaban atau pada tempat

yang terpisah. Jadi, seyogyanya jawaban yang diberikan testee jangan dituliskan diatas titik yang sudah disediakan.

4. Apabila jenis mata pelajaran yang akan di tes kan itu memungkinkan, Penyajian soal juga dapat dituangkan dalam bentuk gambar, peta, dan sebagainya, sehingga kalimat cerita dapat dipersingkat.

12

PENILAIAN RANAH AFEKTIF

1. PENGERTIAN RANAH PENILAIAN AFEKTIF

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai. Beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki kekuasaan kognitif tingkat tinggi. Ciri-ciri hasil belajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku. Seperti: perhatiannya terhadap mata pelajaran pendidikan agama Islam, kedisiplinannya dalam mengikuti mata pelajaran agama disekolah, motivasinya yang tinggi untuk tahu lebih banyak mengenai pelajaran agama Islam yang di terimanya, penghargaan atau rasa hormatnya terhadap guru pendidikan agama Islam dan sebagainya.

2. TINGKATAN RANAH AFEKTIF

a) *Receiving atau attending*

adalah kepekaan seseorang dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar yang datang kepada dirinya dalam bentuk masalah, situasi, gejala dan lain-lain. Termasuk dalam jenjang ini misalnya adalah: kesadaran dan keinginan untuk menerima stimulus, mengontrol dan menyeleksi gejala-gejala atau rangsangan yang datang dari luar. Receiving atau attending juga sering di beri pengertian sebagai kemauan untuk memperhatikan suatu kegiatan atau suatu objek. Pada jenjang ini peserta didik dibina agar mereka bersedia menerima nilai atau nilai-nilai yang di ajarkan kepada mereka, dan mereka mau menggabungkan diri kedalam nilai itu atau meng-identifikasikan diri dengan nilai itu. Contoh hasil belajar afektif jenjang receiving , misalnya: peserta didik bahwa disiplin wajib di tegakkan, sifat malas dan tidak di siplin harus disingkirkan jauh-jauh.

b) Responding

Adanya partisipasi aktif”. Jadi kemampuan menanggapi adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengikut sertakan dirinya secara aktif dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadapnya salah satu cara. Jenjang ini lebih tinggi daripada jenjang receiving. Contoh hasil belajar ranah afektif responding adalah peserta didik tumbuh hasratnya untuk mempelajarinya lebih jauh atau menggeli lebih dalam lagi, ajaran-ajaran Islam tentang kedisiplinan.

c) Valuing

Menilai atau menghargai artinya mem-berikan nilai atau memberikan penghargaan terhadap suatu kegiatan atau obyek, sehingga apabila kegiatan itu tidak dikerjakan, dirasakan akan membawa kerugian atau penyesalan. Valuing adalah merupakan tingkat afektif yang lebih tinggi lagi daripada receiving dan responding. Dalam kaitan dalam proses belajar mengajar, peserta didik disini tidak hanya mau menerima nilai yang diajarkan tetapi mereka telah berkemampuan untuk menilai konsep atau fenomena, yaitu baik atau buruk. Bila suatu ajaran yang telah mampu mereka nilai dan mampu untuk mengatakan “itu adalah baik”, maka ini berarti bahwa peserta didik telah menjalani proses penilaian. Nilai itu mulai di camkan (*internalized*) dalam dirinya. Dengan demikian nilai tersebut telah stabil dalam peserta didik. Contoh hasil belajar efektif jenjang valuing adalah tumbuhnya kemampuan yang kuat pada diri peseta didik untuk berlaku disiplin, baik disekolah, dirumah maupun di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

d) Organization

Mempertemukan perbedaan nilai sehingga terbentuk nilai baru yang universal, yang membawa pada perbaikan umum. Mengatur atau mengorganisasikan merupakan pengembangan dari nilai kedalam satu sistem organisasi, termasuk didalamnya hubungan satu nilai denagan nilai lain., pemantapan dan perioritas nilai yang telah dimilikinya. Contoh nilai efektif jenjang organization adalah peserta didik mendukung penegakan disiplin

nasional yang telah dicanangkan oleh bapak presiden Soeharto pada peringatan hari kemerdekaan nasional tahun 1995.

e) Characterization by evaluate or calue complex

Yakni keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki oleh seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Disini proses internalisasi nilai telah menempati tempat tertinggi dalal suatu hirarki nilai. Nilai itu telah tertanam secara konsisten pada sistemnya dan telah mempengaruhi emosinya. Ini adalah merupakan tingkat efektif tertinggi, karena sikap batin peserta didik telah benar-benar bijaksana. Ia telah memiliki phyloshopphy of life yang mapan. Jadi pada jenjang ini peserta didik telah memiliki sistem nilai yang telah mengontrol tingkah lakunya untuk suatu waktu yang lama, sehingga membentuk karakteristik “pola hidup” tingkah lakunya menetap, konsisten dan dapat diramalkan.

3. KARAKTERISTIK RANAH AFEKTIF

Pemikiran atau perilaku harus memiliki dua kriteria untuk diklasifikasikan sebagai ranah afektif (Andersen, 1981:4). Pertama, perilaku melibatkan perasaan dan emosi seseorang. Kedua, perilaku harus tipikal perilaku **seseorang**. Kriteria lain yang termasuk ranah afektif adalah intensitas, arah, dan target. Intensitas menyatakan derajat atau kekuatan dari perasaan. Beberapa perasaan lebih kuat dari yang lain, misalnya cinta lebih kuat dari senang atau suka. Sebagian orang kemungkinan memiliki perasaan yang lebih kuat dibanding yang lain. Arah perasaan berkaitan dengan orientasi positif atau negatif dari perasaan yang menunjukkan apakah perasaan itu baik atau buruk.

Misalnya senang pada pelajaran dimaknai positif, sedang kecemasan dimaknai negatif. Bila intensitas dan arah perasaan ditinjau bersama-sama, maka karakteristik afektif berada dalam suatu skala yang kontinum. Target mengacu pada objek, aktivitas, atau ide sebagai arah dari perasaan. Bila kecemasan merupakan karakteristik afektif yang ditinjau, ada beberapa kemungkinan target. Peserta didik mungkin bereaksi terhadap sekolah, matematika, situasi sosial, atau pembelajaran. Tiap unsur ini bisa merupakan target dari kecemasan. Kadang-kadang target ini diketahui oleh seseorang namun kadang-kadang tidak diketahui. Seringkali peserta

didik merasa cemas bila menghadapi tes di kelas. Peserta didik tersebut cenderung sadar bahwa target kecemasannya adalah tes.

Ada 5 tipe karakteristik afektif yang penting berdasarkan tujuannya, yaitu sikap, minat, konsep diri, nilai, dan moral.

a) Sikap

Sikap merupakan suatu kecenderungan untuk bertindak secara suka atau tidak suka terhadap suatu objek. Sikap dapat dibentuk melalui cara mengamati dan menirukan sesuatu yang positif, kemudian melalui penguatan serta menerima informasi verbal. Perubahan sikap dapat diamati dalam proses pembelajaran, tujuan yang ingin dicapai, keteguhan, dan konsistensi terhadap sesuatu. Penilaian sikap adalah penilaian yang dilakukan untuk mengetahui sikap peserta didik terhadap mata pelajaran, kondisi pembelajaran, pendidik, dan sebagainya.

b) Minat

Minat adalah suatu disposisi yang terorganisir melalui pengalaman yang mendorong seseorang untuk memperoleh objek khusus, aktivitas, pemahaman, dan keterampilan untuk tujuan perhatian atau pencapaian.

Penilaian minat dapat digunakan untuk:

- mengetahui minat peserta didik sehingga mudah untuk pengarahan dalam pembelajaran,
- mengetahui bakat dan minat peserta didik yang sebenarnya,
- pertimbangan penjurusan dan pelayanan individual peserta didik,
- menggambarkan keadaan langsung di lapangan/kelas,

Mengelompokkan didik yang memiliki peserta minat sama, f. acuan dalam menilai kemampuan peserta didik secara keseluruhan dan memilih metode yang tepat dalam penyampaian materi,

- mengetahui tingkat minat peserta didik terhadap pelajaran yang diberikan pendidik,
- bahan pertimbangan menentukan program sekolah,
- meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

c) Konsep Diri

konsep diri adalah evaluasi yang dilakukan individu terhadap kemampuan dan kelemahan yang dimiliki. Target, arah, dan intensitas konsep diri pada dasarnya seperti ranah afektif yang lain. Target konsep diri biasanya orang tetapi bisa

juga institusi seperti sekolah. Arah konsep diri bisa positif atau negatif, dan intensitasnya bisa dinyatakan dalam suatu daerah kontinum, yaitu mulai dari rendah sampai tinggi.

Konsep diri ini penting untuk menentukan jenjang karir peserta didik, yaitu dengan mengetahui kekuatan dan kelemahan diri sendiri, dapat dipilih alternatif karir yang tepat bagi peserta didik. Selain itu informasi konsep diri penting bagi sekolah untuk memberikan motivasi belajar peserta didik dengan tepat.

d) Nilai

Nilai merupakan suatu keyakinan tentang perbuatan, tindakan, atau perilaku yang dianggap baik dan yang dianggap buruk. Selanjutnya dijelaskan bahwa sikap mengacu pada suatu organisasi sejumlah keyakinan sekitar objek spesifik atau situasi, sedangkan nilai mengacu pada keyakinan.

Target nilai cenderung menjadi ide, target nilai dapat juga berupa sesuatu seperti sikap dan perilaku. Arah nilai dapat positif dan dapat negatif. Selanjutnya intensitas nilai dapat dikatakan tinggi atau rendah tergantung pada situasi dan nilai yang diacu.

e) Moral

Moral berkaitan dengan perasaan salah atau benar terhadap kebahagiaan orang lain atau perasaan terhadap tindakan yang dilakukan diri sendiri. Misalnya menipu orang lain, membohongi orang lain, atau melukai orang lain baik fisik maupun psikis. Moral juga sering dikaitkan dengan keyakinan agama seseorang, yaitu keyakinan akan perbuatan yang berdosa dan berpahala. Jadi moral berkaitan dengan prinsip, nilai, dan keyakinan seseorang.

Ranah afektif lain yang penting adalah:

- Kejujuran: peserta didik harus belajar menghargai kejujuran dalam berinteraksi dengan orang lain.
- Integritas: peserta didik harus mengikatkan diri pada kode nilai, misalnya moral dan artistik.
- Adil: peserta didik harus berpendapat bahwa semua orang mendapat perlakuan yang sama dalam memperoleh pendidikan.
- Kebebasan: peserta didik harus yakin bahwa negara yang demokratis memberi kebebasan yang bertanggung jawab secara maksimal kepada semua orang.

4. CONTOH PENGUKURAN RANAH PENILAIAN AFEKTIF

Kompetensi siswa dalam ranah afektif yang perlu dinilai utamanya menyangkut sikap dan minat siswa dalam belajar. Secara teknis penilaian ranah afektif dilakukan melalui dua hal yaitu: a) laporan diri oleh siswa yang biasanya dilakukan dengan pengisian angket anonim, b) pengamatan sistematis oleh guru terhadap afektif siswa dan perlu lembar pengamatan.

Ranah afektif tidak dapat diukur seperti halnya ranah kognitif, karena dalam ranah afektif kemampuan yang diukur adalah:

- a) Menerima (memperhatikan), meliputi kepekaan terhadap kondisi, gejala, kesadaran, kerelaan, mengarahkan perhatian
- b) Merespon, meliputi merespon secara diam-diam, bersedia merespon, merasa puas dalam merespon, mematuhi peraturan
- c) Menghargai, meliputi menerima suatu nilai, mengutamakan suatu nilai, komitmen terhadap nilai
- d) Mengorganisasi, meliputi mengkonseptualisasikan nilai, memahami hubungan abstrak, mengorganisasi sistem suatu nilai

Karakteristik suatu nilai, meliputi falsafah hidup dan sistem nilai yang dianutnya. Contohnya mengamati tingkah laku siswa selama mengikuti proses belajar mengajar berlangsung.

Skala yang sering digunakan dalam instrumen (alat) penilaian afektif adalah, Skala Likert.

Contoh Skala Likert: Minat terhadap pelajaran Matematika

1. Pelajaran Matematika bermanfaat	SS	S	TS	STS
2. Pelajaran Matematika sulit				
3. Tidak semua harus belajar Matematika				
4. Sekolah saya menyenangkan				

Keterangan:

SS : Sangat setuju

TS : Tidak setuju

STS : Sangat tidak setuju

S : Setuju

13

PORTOFOLIO

1. PENGERTIAN PORTOFOLIO

Portofolio didefinisikan sebagai koleksi sistematis dari kerja seseorang. Mengacu pada definisi ini, maka penilaian portofolio merupakan penilaian terhadap koleksi hasil kerja siswa yang menunjukkan kemajuan siswa atau kelompok siswa, bukti pencapaian akademik (prestasi), keterampilan dan sikap siswa.

2. MANFAAT PORTOFOLIO

Portofolio sangat berguna bagi siswa dalam rangka mengembangkan keahliannya untuk menilai diri sendiri dan sampe memberikan kesempatan bagi siswa untuk melakukan intropeksi dan refleksi perkembangan dirinya.

Johnson & Johnson (2002) menngemukakan manfaat portofolio sebagai berikut:

- Portofolio mmemberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara langsung.
- Portofolio dapat digunakan untuk menentukan level prestasi siswa.
- Portofolio dapat digunakan untuk menentukan perkembangan siswa
- Portofolio dapat digunakan untuk memahami bagaimana siswa berpikir, menalar, mengorganisasi, investigasi dan brkomunikasi.
- Portofolio memberikan suatu cara efektif dalam mengoleksi dan mendemonstrasikan pencapaian hasil belajar siswa yang tidak dapat dinilai secara efektif dengan metode kertas dan pensil (paper and pencil methods)
- Portofolio dapat digunakan untuk mengkomunikasikan usaha siswa, pekembangan ke arah penyelesaian tugas belajar dan prestasi siswa.
- Portofolio dapat digunakan untuk mengevaluasi dan meningkatkan kurikulum dan pembelajaran.

3. TIGA KOMPONEN UTAMA PORTOFOLIO

Menurut Wolf (Haladyna; 1997), portofolio mempunyai tiga komponen utama sebagai berikut:

- **Biografi**
Bagian ini memperlihatkan sejarah perkembangan dari suatu proyek atau produk yang signifika. Tujuan biografi adalah untuk memberikan gambaran kepada pembaca apa yang siswa lakukan sejak awal dan bagaimana siswa dapat sampai pada akhir (penyelesaian) tugas.
- **Cakupan kerja**
Cakupan kerja meliputi berbagai tugas yang termuat dalam portofolio
- **Refleksi**
Siswa dapat diminta mengkritisi hasil kerja mereka sendiri atau untuk merefleksikan bagaimana perubahan kinerja mereka, apakah mereka telah belajar, dan apa yang mereka butuhkan untuk peningkatan.

4. TIPE-TIPE PORTOFOLIO

Tipe-tipe Portofolio yang dikemukakan oleh Wolf (1989) dan Valencia & Calfee Haladyna (1997), mendeskripsikan adanya lima tipe portofolio, yakni:

- **Portofolio ideal (ideal portfolio)**
Portofolio ideal merupakan usaha mendasar yang mungkin tidak digunakan untuk akuntabilitas tingkatan , sekolah, atau guru. Tujuannya adalah untuk menunjukkan perkembangan dan refleksi diri dalam belajar. Portofolio ideal dimaksudkan untuk membantu siswa menjadi pelajar yang efektif dan evaluator dari kerja siswa.
- **Portofolio lemari kaca (showcase portfolio)**
Merupakan potofolio yang lebih familiar. Portofolio ini memuat kumpulan hasil kerja siswa yang terbaik. Seleksi dan refleksi diri sendiri merupakan hal yang esensial
- **Portofolio dokumentasi (documentation portfolio)**
Merupakan catatan kemajuan siswa yang juga meliputi refleksi diri. Ini merupakan portofolio yang lebih terstruktur. Karena portofolio ini memperlihatkan, maka tidak dimanfaatkan untuk peningkatan, pertanggungjawaban, atau penilaian kurikulum.

- Portofolio evaluasi (evaluation portfolio)
Merupakan koleksi atau produk terstandar, mungkin berasal dari guru, atau dari sekolah. Seleksi diri diperbolehkan, tetapi ini merupakan isu yang sangat controversial, karena tugas-tugas seleksi diri sulit untuk ditetapkan.
- Portofolio kelas (class portfolio)
Merupakan ringkasan kelas dari pencapaian portofolio yang memuat
 - a. kertas-kertas ringkas dari setiap siswa
 - b. komentar-komentar guru
 - c. rencana kurikulum dan pembelajaran untuk penyempurnaan hasil belajar siswa

5. MEMPERSIAPKAN DAN MENILAI PORTOFOLIO

Untuk menggunakan portofolio dalam penilaian, terdapat beberapa hal yang harus dipersiapkan dan diperhatikan guru, yakni:

- a. Merencanakan siapa yang harus mengerjakan tugas portofolio, apakah siswa secara individual dengan input dan bantuan guru,
- b. Merencanakan bentuk portofolio yang akan digunakan yang akan digunakan, yakni apakah menggunakan portofolio kerja terbaik atau portofolio proses/perkembangan
- c. Apakah maksud dan tujuan portofolio
- d. Apakah kategori dari sample kerja yang seharusnya dimuat dalam portofolio
- e. Apakah kriteria yang akan digunakan siswa atau kelompok untuk menyeleksi masing-masing entri.
- f. Siapa yang akan mengembangkan rubric untuk menilai dan mengevaluasi portofolio tersebut, apakah (1) siswa sendiri, (2) guru mata pelajaran, atau (3) tim penilai.

Untuk menilai portofolio siswa, guru perlu menyusun aspek-aspek dan criteria yang relevan. Aspek dan criteria tersebut dapat dibuat sesuai dengan kebutuhan dan jenis portofolio yang dibuat siswa, misalnya:

- Kesesuaian:
 - a) apakah portofolio memuat bahan yang sesuai dengan tugas (yang diharapkan)?
 - b) apakah portofolio disusun secara sistematis?

- Kejelasan:
 - a) apakah portofolio disusun secara jelas dan sesuai dengan kaidah dan tata bahasa?
 - b) apakah ide pokok dan paparan argumentasi mudah dipahami?
- Informasi
 - a) apakah informasi yang disajikan pada portofolio cukup valid?
 - b) apakah informasi mencakup konsep-konsep penting?
- Tampilan:
 - a) apakah portofolio disajikan secara menarik?
 - b) apakah portofolio memuat sajian-sajian menarik?
- Dokumentasi:
 - a) apakah hal-hal pokok dari setiap bagian portofolio terdokumentasi secara baik?
 - b) apakah sumber-sumber portofolio relevan dan layak digunakan?
- Refleksi
 - a) apakah portofolio memberikan gambaran bahwa siswa memikirkan secara cermat setiap entri yang dimasukkan dalam portofolio?
 - b) apakah siswa memperlihatkan bahwa dirinya telah belajar dari pengalaman membuat portofolio

14

PENILAIAN KINERJA

1. PENILAIAN KINERJA SECARA UMUM

Penilaian kinerja menurut Mondy dan Noe merupakan suatu system formal yang secara berkala digunakan untuk mengevaluasi kinerja individu dalam menjalankan tugas – tugasnya. Sedangkan menurut Mejia dkk, Mengungkapkan bahwa penilaian kinerja merupakan suatu proses yang terdiri dari :

1. Identifikasi yaitu menentukan factor – factor kinerja yang berpengaruh terhadap kesuksesan suatu organisasi.
2. Mengukur merupakan inti dari proses system penilaian kinerja.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli mengenai pengertian penilaian kinerja, terdapat benang merah yang dapat digunakan untuk menarik kesimpulan bahwa penilaian kinerja adalah suatu system penilaian kinerja secara berkala terhadap kinerja pegawai (guru) yang mendukung kesuksesan proses pembelajaran.

2. PENILAIAN KINERJA SECARA KHUSUS

Penilaian kinerja menurut Mc Millan secara sederhana penilaian kinerja merupakan salah satu Penilaian dimana guru mengamati dan melihat pertimbangan tentang demonstrasi siswa dalam hal kecakapan atau kompetensi dalam menghasilkan suatu produk. Penilaian ini lebih menekankan pada kemampuan siswa untuk menggunakan pengetahuan dan ketrampilan siswa untuk membuat hasil kerja mereka.

Penilaian kinerja ini dibuat dikembangkan untuk menguji kemampuan siswa dalam mendemostrasikan pengetahuan dan ketrampilannya.

Penilaian kinerja yang baik adalah yang mampu menciptakan gambaran yang tepat mengenai kinerja guru yang dinilai. Penilaian tidak hanya ditujukan untuk menai

dan memperbaiki kinerja yang buruk namun juga untuk mendorong para guru untuk bekerja yang lebih baik lagi.

Berkaitan dengan ini penilaian kinerja membutuhkan standart pengukuran, cara penilaian dan analisa data hasil pengukuran serta tindak lanjut hasil pengukuran.

Penilaian kinerja sangat membutuhkan standart yang jelas yang dijadikan sebagai tolak ukur atau patokan terhadap kinerja yang diukur. Standart yang dibutuhkan atau yang dibuat harus jelas harus berhubungan dengan jenis pekerjaan yang akan diukur dan hasil yang akan diharapkan akan terlihat dengan adanya penilaian kinerja.

Ada beberapa yang harus diperhatikan dalam menyusun standart penilaian kinerja yang baik dan benar yaitu :

- a. Validity adalah keabsahan yang dimaksud disini adalah standart tersebut harus memang benar – benar sesuai dan relevan dengan jenis pekerjaan yang akan dinilai.
- b. Agreement yaitu dalam penilaian kinerja harus mendapat persetujuan dari beberapa pihak yang terkait.
- c. Standart penilaian harus bersifat realistis
- d. Standart penilaian harus bersifat objektif yaitu adil, mampu mencerminkan keadaan yang sebenarnya tanpa mengurangi atau menambah suatu kenyataan dan sulit untuk dipengaruhi oleh bias – bias penilaian

3. METODE DALAM PENILAIAN KINERJA

Banyak metode yang digunakan dalam penilaian kinerja , namun secara garis besar dibagi menjadi 2 jenis yaitu past based methods (penilaian kinerja yang berorientasi pada masa lalu) dan future based methods (penilaian yang berorientasi pada masa depan)

- a. Past based methods adalah penilaian kinerja atas kinerja seseorang dari pekerjaan yang telah telah dilakukannya. Kelebihannya adalah jelas dan mudah diukur terutama secara kuantitatif. Kekurangannya adalah kinerja yang diukur tidak dapat dirubah sehingga kadang justru salah menunjukkan seberapa besar potensi yang dimiliki oleh seseorang , selain itu metode ini kadang – kadang sangat subjektif.
- b. Future based methods adalah penilaian kinerja dengan menilai seberapa besar potensi guru untuk menetapkan kinerja yang diharapkan pada masa datang. Metode ini kadang – kadang masih menggunakan past method, catatan kinerja

juga digunakan sebagai acuan untuk menetapkan kinerja yang diharapkan. Kekurangannya dari metode ini adalah keakuratannya karena tidak ada yang bisa memastikan 100% bagaimana kinerja seseorang pada masa datang.

- c. Critical incidents yaitu metode penilaian dengan mengevaluasi, mencatat mengenai apa saja perilaku atau pencapaian yang baik atau yang buruk
- d. Multiperson comparison yaitu dimana metode ini membandingkan hasil kinerja guru yang satu dengan guru yang satunya atau dengan rekan kerja yang lain. Bisa juga membandingkan tingkat kompetensi antar siswa. Yang kemudian diambil yang terbaik guna membangun yang lebih baik lagi.

Setiap metode diatas memiliki kelemahan dan kelebihan masing – masing sehingga tidak baik jika menggantungkan penilaian kinerja pada satu jenis metode saja. Sebaiknya menggabungkan beberapa metode yang sesuai dengan kebutuhan.

4. KRITERIA DALAM MEMBUAT TUGAS KINERJA

Menurut Steve Leinward dan Grant Wiggins mengemukakan ada beberapa kriteria tugas kinerja diantaranya :

- a. Perlu artinya tugas tersebut sesuai dengan tuntutan kurikulum.
- b. Otentik artinya proses penyelesaian tugas tersebut sesuai dengan disiplin ilmu.
- c. Kaya artinya tugas tersebut mengarahkan masalah atau pertanyaan lain dan mempunyai banyak kemungkinan.
- d. Menarik artinya tugas tersebut menarik minat siswa untuk mengerjakannya.
- e. Aktif artinya dalam proses menyelesaikan tugas tersebut siswa aktif mengerjakan dan sebagai mengambil keputusan juga memungkinkan siswa untuk saling berinteraksi dan membangun pemahaman sendiri.
- f. Memungkinkan artinya tugas tersebut dapat diselesaikan disekolah maupun dirumah, juga aman dan sesuai dengan tingkat perkembangan siswa.
- g. Bervariasi artinya tugas tersebut dapat mengembangkan berpikir siswa dalam gaya yang bervariasi juga dapat memelihara dan meningkatkan sikap positif siswa terhadap mata pelajaran.
- h. Terbuka artinya tugas tersebut memiliki lebih dari satu jawaban yang benar, tugas semacam ini dimungkinkan diselesaikan dengan berbagai pendekatan.

5. TUJUAN DAN MANFAAT PENILAIAN KINERJA

Menurut para ilmuwan atau para ahli menyatakan beberapa manfaat dan tujuan sebagai berikut :

- a. Dalam penilaian kinerja siswa diberi kesempatan untuk berkompetensi secara sehat dan baik.
- b. Siswa lebih bisa memahami pelajaran yang diajarkan guru
- c. Penilaian kinerja dapat mendukung dalam proses keberhasilan belajar
- d. Siswa dan guru akan lebih banyak mendapatkan informasi dari luar yang berpengaruh positif bagi perkembangan siswa maupun guru
- e. Dengan adanya penilaian kinerja guru dituntut untuk lebih profesional dalam menjalankan tugasnya yaitu mengajar dengan baik
- f. Penilaian kinerja ini sangat membantu guru dalam menentukan keputusan yang terbaik yang berhubungan dengan pendidikan atau pembelajaran.
- g. Sebagai tolak ukur guru dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan apakah sudah sesuai dengan keinginan.

6. INSTRUMEN PENILAIAN KERJA

Untuk mengukur kinerja siswa dapat digunakan daftar cek dan skala penilaian atau rubrik.

- a. Daftar cek dapat digunakan untuk mengamati dan menilai kinerja siswa diluar situasi ujian. misalnya digunakan pada siswa saat melakukan praktikum, sebagai bagian dari kegiatan belajar mengajar. Biasanya menggunakan tanda cek (v)
- b. Daftar penilaian dapat digunakan untuk mengamati dan menilai kinerja diluar situasi ujian. daftar penilaian dapat dibuat dalam bentuk daftar penilaian biasa yang menggunakan angka . misalnya untuk mengukur ketrampilan siswa menggunakan thermometer dalam mengukur suhu badan .
- c. Rubric biasanya dapat digunakan untuk menskor respon (jawaban) siswa terhadap pertanyaan . misalnya angka 4 yaitu sangat baik, angka 3 yaitu baik, angka 2 yaitu cukup baik, angka 1 yaitu kurang baik.

15

TABEL SPESIFIKASI

1. PENGERTIAN TABEL SPESIFIKASI

Tabel Spesifikasi disebut juga sebagai *grid*, *kisi-kisi* atau *blue print* adalah sebuah tabel analisis yang didalamnya memuat rincian materi tes dan tingkah laku beserta proporsi yang dikehendaki oleh tester, dimana pada tiap petak (sel) dari tabel tersebut diisi dengan angka-angka yang menunjukkan banyaknya butir soal yang akan dikeluarkan dalam tes hasil belajar bentuk objektif.

2. FUNGSI TABEL SPESIFIKASI

- a. untuk menjaga agar tes yang kita susun tidak menyimpang dari bahan (materi) serta aspek kejiwaan (tingkah laku) yang mencakup dalam tes.
- b. Memuat informasi-informasi yang berhubungan dengan butir-butir soal tes seperti: materi peajaran yang akan di teskan, taraf kompetensi yang akan diungkap banyaknya butir soal untuk masing-masing bagian dan keseluruhan tes, taraf kesukaran masing-masing soal dan sebagainya.

3. LANGKAH-LANGKAH PEMBUATAN

Langkah pertama, mendaftar pokok-pokok materi yang akan di teskan serta tingkah laku tertentu yang dipandang dapat mencerminkan taraf kompetensi testee dalam mata pelajaran yang akan diukur. Kemudian memberikan imbang bobot untuk masing-masing pokok materi.

Langkah kedua, memindahkan pokok-pokok materi ke dalam tabel dan mengubah indeks menjadi presentasi.

Langkah ketiga, merinci banyaknya butir soal untuk tiap-tiap pokok materi, dan angka ini dituliskan pada kolom paling kanan. Caranya adalah membagi jumlah butir soal menjadi 4 bagian berdasarkan imbang bobot yang tertera sebagai persentase.

Untuk langkah selanjutnya, terdapat langkah khusus tergantung dari homogenitas atau heterogenitas (keragaman) materi yang ditekankan.

a. Untuk materi yang seragam

Yang dimaksud “*seragam*” disini adalah bahwa antara pokok materi ang satu dengan yang lain mempunyai kesamaan dalamimbangan aspek tingkah laku.

Langkah selanjutnya:

- 1) membagi persentase beberapa aspek tingkah laku, misal: 50% untuk ingatan, 30% untuk pemahaman, 20% untuk aplikasi (angka pesentasi dituliskan dibawah kata-kata ingatan dan seterusnya)
- 2) mengisi banyaknya butir soal untuk setiap sel (kotak kecil), diperoleh dari menghitung presentasi dari banyaknya soal bagi tiap pokok materi yang sudah tertulis di kolom paling kanan.

b. Untuk materi yang tidak seragam

Materi yang tidak seragam maksudnya yaitu adakalanya pokok-pokok materi dalam satu bulan hanya mencakup satu aspek yakni misalnya, ingatan saja. Maka yang diisi hanya kolom ingata saja.

Langkah selanjutnya:

- 1) pokok-pokok materi yang tidak seragam, tidak perlu mencantumkan angka presentasiimbangan tingkah laku di kepala kolom.
- 2) membagi tiap pokok materi didasarkan atas banyaknya soal untuk pokok materi itu.
- 3) menentukan angka yang menunjukkan banyaknya butir soal pada tiap sel ditentukan perBAB.

Contoh:

TABEL SPESIFIKASI PENYUSUNAN TES EVALUASI

1. pokok-pokok materinya adalah:
 - a. pengertian (2)
 - b. fungsi evaluasi (3)
 - c. macam-macam cara evaluasi (5)
 - d. peryaratan evaluasi (4)

2. memindahkan pokok materi ke dalam tabel dan mengubah indeks menjadi presentasi (kolom paling kiri).
3. merinci banyaknya butir soal (ditulis pada kolom paling kanan)
4. untuk materi seragam, membagi beberapa aspek tingkah laku (kolom paling atas)
5. mengisi banyaknya butir soal untuk setiap sel

	Ingatan (50%)	Pemahaman (30%)	Aplikasi (20%)	Jumlah (100%)
Pengertian Evaluasi (14%)	(A) 4 soal	(B) 2 soal	(C) 1 soal	7 soal
Fungsi Evaluasi (21%)	(D) 5 soal	(E) 3 soal	(F) 2 soal	10 soal
Macam-macam cara evaluasi (36%)	(G) 9 soal	(H) 5 soal	(I) 4 soal	18 soal
Persyaratan evaluasi (29%)	(J) 8 soal	(K) 4 soal	(L) 3 soal	15 soal
Jumlah	26 soal	16 soal	10 soal	50 soal

Untuk menentukan banyaknya butir soal tiap sel:

$$\text{Sel A} = \frac{50}{100} \times 7 \text{ soal} = 3,5 \text{ (4 soal)}$$

$$\text{Sel B} = \frac{30}{100} \times 7 \text{ soal} = 2,1 \text{ (2 soal)}$$

$$\text{Sel C} = \frac{20}{100} \times 7 \text{ soal} = 1,4 \text{ (1 soal)}$$

4. TINDAK LANJUT SESUDAH PENYUSUNAN TABEL SPESIFIKASI

a. Menyusun bentuk soal

Ada 2 hal yang harus dipertimbangkan dalam menentukan bentuk soal, yaitu:

1. waktu yang tersedia
2. sifat materi yang di tes
 - ❖ hal-hal yang harus dipertimbangkan dalam menentukan alokasi waktu tes adalah:
 - a. untuk tes formatif dari bahan diselesaikan dalam waktu 4-5 kali pertemuan @45 menit kira-kira memerlukan 15-20 menit.
 - b. Waktu yang digunakan untuk menyelesaikan soal objektif pilihan ganda kira-kira $\frac{1}{2}$ – 1 menit untuk setiap butir tes.
 - c. Waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan soal bentuk uraian tergantung dari berapa lama siswa harus berpikir dan menuliskan jawaban.

Menentukan bentuk soal ditinjau dari segi aspek berpikir adalah:

1. *mendaftar fakta-fakta, istilah, definisi* yang terdapat dalam materi yang diajarkan, ini berhubungan dengan aspek *ingatan*.
2. *mendaftar setiap konsep (pengertian)* yang tercakup dalam materi, berhubungan dengan aspek *pemahaman siswa*.
3. mencari hubungan antara dua atau beberapa konsep yang ada, berhubungan dengan aspek *pemahaman*.
4. mempertetangkan konsep-konsep, menggeneralisasikan dan menghubungkan konsep dengan masalah kehidupan sehari-hari, ini berhubungan dengan aspek *aplikasi*.
5. memilih hubungan antara beberapa *konsep dalam penerapan ke dalam permasalahan yang lebih luas*. Kasus permasalahan yang luas dapat diangkat sebagai pokok untuk menyusun soal bentuk *analisis, sintesis* atau *evaluasi*.

Untuk menentukan bentuk soal ditinjau dari segi konstruksi soal, yaitu bentuk objektif dan uraian, maka yang akan dilakukan sebagai berikut:

1. memilih fakta-fakta tunggal seperti: tahun, nama atau istilah. Hal seperti ini merupakan bagian yang tepat untuk dijadikan soal bentuk benar salah (B-S) ataupun isian singkat.

2. hubungan konsep-konsep yang berupa klasifikasi dan diferensiasi ditentukan untuk membuat soal bentuk pilihan ganda (multiple choice). Definisi atau hubungan sebab akibat merupakan bahan yang dapat diuji dengan bentuk benar salah, pilihan ganda ataupun hubungan antarhal.
3. memilih konsep-konsep yang agak kompleks sifatnya, untuk dijadikan soal bentuk uraian.

b. Menuliskan soal-soal tes

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam menuliskan soal-soal tes (item writing) adalah:

- ❖ bahasanya harus sederhana dan mudah dipahami
- ❖ suatu soal tidak boleh mengandung penafsiran ganda atau membingungkan
- ❖ cara memenggal kalimat atau meletakkan kata-kata perlu diperhatikan agar tidak ditafsirkan salah
- ❖ petunjuk mengerjakan, harus dituliskan sedemikian rupa sehingga jelas, dan siswa tidak bekerja menyimpang dari yang dikehendaki oleh guru.

16

MENGANALISIS HASIL TES

1. MENILAI TES YANG DIBUAT SENDIRI

Kebanyakan orang menganggap bahwa hasil karyanya adalah yang terbaik. Seorang guru yang berpengalaman juga masih sukar menyadari bahwatesnya masih belum sempurna. Sehingga setiap guru harus secara jujur melihat hasil yang diperoleh oleh siswanya.

Ada empat cara untuk meneliti tes, yaitu :

- a. Meneliti secara jujur soal-soal yang telah disusun.
- b. Mengadakan analisis soal (item analysis).
 - Analisis soal adalah suatu prosedur yang sistematis, yang akan memberikan informasi-informasi yang sangat khusus terhadap butir tes yang akan kita susun.
 - Faedah mengadakan analisis soal adalah :
 1. Membantu kita dalam mengidentifikasi butir-butir soal yang jelek.
 2. Memperoleh informasi yang dapat digunakan untuk menyempurnakan soal-soal untuk kepentingan lebih lanjut.
 3. Memperoleh gambaran secara sepintas tentang keadaan yang kita susun.
- c. Mengadakan checking validitas.
 - Validitas yang paling penting dari tes buatan guru adalah validitas kurikuler. Untuk mengadakan checking validitas kurikuler, kita harus merumuskan tujuan setiap bagian pelajaran secara khusus dan jelas, sehingga setiap soal dapat kita jodohkan dengan setiap tujuan khusus tersebut.
 - Semakin banyak tujuan khusus yang tidak dicantumkan maka validitas kurikulumnya semakin kecil.

d. Mengadakan checking reliabilitas.

- salah satu indikator untuk tes yang mempunyai reliabilitas yang tinggi adalah kebanyakan soal-soal itu mempunyai daya pembeda yang tinggi.

2. ANALISIS BUTIR SOAL (ITEM ANALYSIS)

Ada tiga hal yang berhubungan dengan analisis soal, yaitu :

a. *Taraf Kesukaran*

- Soal yang baik adalah soal yang tidak terlalu mudah dan soal yang tidak terlalu sulit. Soal yang mudah tidak merangsang siswa untuk mempertinggi usaha memecahkannya. Sebaliknya soal yang terlalu sukar akan menyebabkan siswa menjadi putus asa dan tidak mempunyai semangat untuk mencoba lagi karena diluar jangkauannya.
- Bilangan yang menunjukkan sukar dan mudahnya suatu soal disebut indeks kesukaran (difficulty index). Besarnya indeks kesukaran antara 0,00 sampai dengan 1,00. Soal dengan indeks kesukaran 0,0 menunjukkan bahwa soal itu terlalu sukar, sebaliknya indeks 1,0 menunjukkan bahwa soal itu terlalu mudah.
- Indeks kesukaran diberi simbol “ P “, jadi semakin mudah soal itu, maka semakin besar bilangan indeksnya.
- Cara mencari indeks kesukaran :

$$P = \frac{B}{JS}$$

keterangan : P = indeks kesukaran

B = banyaknya siswa yang menjawab benar

JS = jumlah seluruh siswa

- Menurut ketentuan, indeks kesukaran dapat diklasifikasikan sebagai berikut :
 - Soal dengan P : 1,00 – 0,30 → soal sukar
 - Soal dengan P : 0,30 – 0,70 → soal sedang
 - Soal dengan P : 0,70 – 1,00 → soal mudah

Contoh soal :

Ada 10 orang dengan kode nama A – J yang mengerjakan tes yang terdiri dari 10 soal.

Dengan tabel sebagai berikut :

siswa	Nomor soal										Skor siswa
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
A	1	1	0	0	1	0	1	1	0	1	6
B	0	1	0	0	1	0	1	1	0	0	4
C	1	1	0	0	1	1	1	1	0		7
D	0	1	0	0	1	1	0	1	0	0	4
E	1	1	0	0	1	0	1	1	0	1	6
F	0	0	0	1	1	1	0	1	0	0	4
G	1	0	0	1	0	0	1	1	0	1	5
H	0	0	0	1	0	0	1	1	0	0	3
I	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	8
J	0	1	1	1	1	0	1	1	0	0	6
jumlah	5	7	2	5	8	3	8	10	0	5	

KETERANGAN : 1 = Jawaban benar, 0 = jawaban salah.

Jawab : pada soal nomor 1 mempunyai taraf kesukaran = $P = \frac{B}{JS} = \frac{5}{10} = 0,5$

Pada soal nomor 3 mempunyai taraf kesukaran = $P = \frac{2}{10} = 0,2$

b. Daya pembeda

- Daya pembeda soal adalah kemampuan sesuatu soal untuk membedakan antara siswa yang mampu dan siswa yang kurang mampu,
- Angka yang menunjukkan besarnya daya pembeda disebut diskriminasi dengan simbol “ D “.
- Indeks diskriminasi besarnya antara 0,00 sampai 1,00. Tetapi pada indeks diskriminasi ada tanda negatif, tanda negatif pada indeks diskriminasi digunakan jika sesuatu soal “ terbalik “ menunjukkan kualitas testee. Yaitu anak pandai disebut bodoh dan anak bodoh disebut pandai.
- Soal yang baik adalah soal yang yang dapat dijawab benar oleh siswa yang pandai.

- Seluruh pengikut tes dikelompokkan menjadi 2 kelompok yaitu kelompok pandai/atas (uppergroup) dan kelompok bodoh/bawah (lowergroup).
- Jika seluruh kelompok atas dapat menjawab soal dengan benar dan kelompok bawah menjawab salah maka soal itu mempunyai D paling besar yaitu 1,00. Sebaliknya jika semua kelompok atas menjawab salah dan kelompok bawah menjawab benar maka D bernilai -1,00. Tetapi jika kelompok atas dan bawah sama menjawab benar atau sama-sama menjawab salah maka soal tersebut mempunyai nilai D 0,00 karena tidak mempunyai daya pembeda sama sekali.
- Cara menentukan daya pembeda (D) adalah :

$$D = \frac{BA}{JA} - \frac{BB}{JB} = PA - PB$$

Keterangan : J_A = jumlah peserta kelompok atas

J_B = jumlah peserta kelompok bawah

B_A = banyaknya kelompok atas yang menjawab benar

B_B = banyaknya kelompok bawah yang menjawab benar

- Butir soal yang baik adalah butir soal yang mempunyai daya pembeda 0,4 – 0,7.
- Klasifikasi daya pembeda :
 - D : 0,00 – 0,20 → jelek (poor)
 - D : 0,20 – 0,40 → cukup (satisfactory)
 - D : 0,40 – 0,70 → baik (good)
 - D : 0,70 – 1,00 → baik sekali (excellent)
 - D : negatif, → tidak baik

Contoh soal :

TABEL ANALISIS 10 BUTIR SOAL, 10 SISWA

Siswa	kelompok	Nilai soal										Skor siswa
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
A	B	1	0	1	0	0	0	1	1	1	0	5
B	A	0	1	1	1	1	1	0	0	1	1	7
C	A	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	8
D	B	0	0	1	0	0	1	1	1	1	0	5
E	A	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10
F	B	1	1	0	0	0	1	1	1	1	0	6
G	B	0	1	0	0	0	1	1	1	1	1	6
H	B	0	1	1	0	0	1	0	1	1	1	6
I	A	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	8
J	A	1	1	1	1	0	0	1	0	1	1	7
JUMLAH		6	7	8	3	3	8	8	8	10	7	

Kelompok atas (J _A)	Kelompok bawah (J _B)
B = 7	A = 5
C = 8	D = 5
E = 10	F = 6
I = 8	G = 6
J = 7	H = 6

Jawab : untuk butir soal no 1 dari kelompok atas yang menjawab betul 4 orang dan kelompok bawah yang menjawab betul 2 orang. Maka indeks diskriminasinya adalah :

$$J_A = 5, B_A = 4, P_A = 0,8$$

$$J_B = 5, B_B = 2, P_B = 0,4$$

$$\text{Jadi, } D = P_A - P_B = 0,8 - 0,4 = 0,4$$

Maka indeks diskriminasi untuk soal nomor 1 adalah 0,4.

HUBUNGAN ANTARA P & D

$$D = \frac{BA}{JA} - \frac{BB}{JB} = PA - PB$$

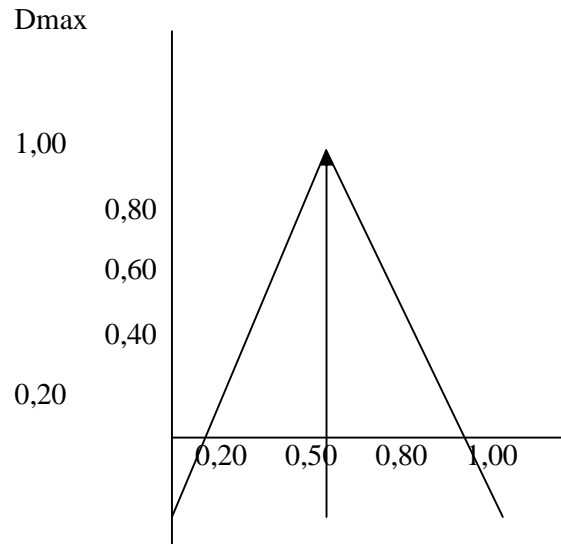
$$P = \frac{BA + BB}{JA + JB} = \frac{BA + BB}{2JA}$$

$$P = \frac{1}{2} \left(\frac{BA + BB}{JA} \right)$$

$$P = \frac{PA + PB}{2}$$

P

$$D \text{ max} = 2P$$



c. Pola Jawaban Soal

- Pola jawaban soal adalah distribusi testee dalam hal menentukan pilihan jawaban pada soal bentuk pilihan ganda.
- Pola jawaban soal diperoleh dengan menghitung banyaknya testee yang memilih jawaban a, b, c, d atau tidak memilih pilihan manapun. Dalam istilah disebut omit (O).
- Dari pola jawaban soal dapat ditentukan apakah pengecoh atau distraktor dapat berfungsi pengecoh yang baik atau tidak. Pengecoh yang tidak dipilih sama sekali oleh testee berarti pengecoh itu jelek atau terlalu menyolok. Sebaliknya sebuah pengecoh dapat dikatakan berfungsi dengan baik apabila distraktor tersebut mempunyai daya tarik yang besar bagi pengikut tes yang kurang memahami konsep.
- Dengan melihat pola jawaban soal dapat diketahui :
 - Taraf kesukaran soal.
 - Daya pembeda soal.
 - Baik atau tidaknya distraktor.
- Suatu distraktor dapat dikatakan berfungsi dengan baik jika paling sedikit dipilih oleh 5% pengikut tes.

Contoh soal :

Dari analisis sebuah item, diketahui polanya sebagai berikut :

Pilihan jawaban	a	b	c*	d	o	jumlah
Kelompok atas	5	7	15	3	0	30
Kelompok bawah	8	8	6	5	3	30
jumlah	13	15	21	9	3	60

c diberi tanda (*) adalah jawaban benar.

$$P = \frac{21}{60} = 0,35$$

$$D = P_A - P_B = \frac{15}{30} - \frac{6}{30} = 0,30$$

Semua distraktornya berfungsi dengan baik karena sudah dipilih oleh lebih dari 5% pengikut tes.

Dilihat dari segi omit (kolom pilihan kanan) adalah baik. Sebuah item dikatakan baik jika omitnya tidak lebih dari 10 % pengikut tes.

17

MENSKOR DAN MENILAI

1. MENSKOR

Sementara orang berpendapat bahwa bagian yang paling penting dari pekerjaan pengukuran dengan tes adalah penyusunan tes. Tentu saja anggapan tersebut tidak benar sama sekali. Karena penyusunan tes merupakan satu bagian dari serentetan pekerjaan mengetes.

Di samping penyusunan dan pelaksanaan tes itu sendiri, menskor dan menilai merupakan pekerjaan yang menuntut ketekunan yang luar biasa dari penilai, ditambah dengan kebijaksanaan-kebijaksanaan tertentu. Nama lain dari menskor adalah memberi angka.

Dalam hal pekerjaan menskor atau menentukan angka, dapat digunakan tiga macam alat bantu yaitu:

- a) Pembantu menentukan jawaban yang benar, yang disebut kunci jawaban
- b) Pembantu menyeleksi jawaban yang benar dan salah, yang disebut kunci skoring
- c) Pembantu menentukan angka, yang disebut pedoman penilaian

Dibawah ini merupakan cara pemberian skor untuk beberapa bentuk soal dan kunci jawabannya:

a. Kunci jawaban dan kunci pemberian skor untuk tes bentuk betul-salah

Deretan jawaban yang kita persiapkan untuk pertanyaan atau soal-soal yang kita susun, sedangkan kunci skoring adalah alat yang kita gunakan untuk mempercepat pekerjaan skoring.

Dalam bentuk tes ini, si testee (tercoba) hanya diminta melingkari huruf B (Benar) atau S (salah) maka kunci jawaban yang disediakan hanya berbentuk urutan nomor serta huruf di mana kita menghendaki untuk melingkari (atau dapat juga diberi tanda X).

Contoh pembuatan soal dan jawaban dalam bentuk tes betul-salah.

Pertama ada baiknya kita membuat kunci jawaban terlebih dahulu sebelum menyusun soal agar:

1. Dapat diketahui imbangan antara jawaban benar dan salah atau B dan S
2. Dapat diketahui letak atau pola jawaban B dan S

Contoh pola kunci jawaban:

1. B 6. S
2. S 7. B
3. S 8. S
4. B 9. S
5. B 10. B

Bentuk betul-salah sebaiknya disusun sedemikian rupa sehingga jumlah jawaban B hampir sama banyaknya dengan jawaban S, dan tidak dapat ditebak karena tidak diketahui pola jawabannya.

Kunci jawaban untuk bentuk tes ini dapat diganti kunci skoring (scoring-key) yang pembuatannya melalui langkah-langkah sebagai berikut:

Langkah 1:

- Menentukan letak jawaban yang betul.

Misalnya:

1. B - S 6. B - S
2. B - S 7. B - S
3. B - S 8. B - S
4. B - S 9. B - S
5. B - S 10. B - S

Langkah 2:

- Melubangi tempat-tempat lingkaran sedemikian rupa sehingga lingkaran yang dibuat oleh teeste dapat dilihat.

Misalnya:

1. B - S 6. B - S
2. B - S 7. B - S
3. B - S 8. B - S
4. B - S 9. B - S
5. B - S 10. B - S

Catatan:

Dengan pengalaman ini dapat kita ketahui bahwa lubang yang terlalu kecil berakibat tertutupnya jawaban teeste, sedangkan lubang yang terlalu besar akan saling memotong. Oleh karena itu, lebih baik menjawab dengan cara memberi tanda silang.

Dalam menentukan angka (skor) untuk tes bentuk B – S ini kita dapat menggunakan dua cara, yaitu:

- a. Tanpa hukuman atau tanpa denda merupakan apabila banyaknya angka yang diperoleh siswa sebanyak jawaban yang cocok dengan kunci,
- b. Sedangkan dengan hukuman atau dengan denda karena diragukan adanya unsur tebakan, maka digunakan dua macam rumus, tetapi hasilnya sama.

Pertama, dengan rumus:

$$\boxed{S = R - W}$$

Singkatan dari:

S = score

R = Right

W = Wrong

Skor yang diperoleh siswa sebanyak jumlah soal yang benar dikurangi dengan jumlah soal yang salah.

Contoh:

- Banyaknya soal = 10 buah
- Yang betul = 8 buah
- Yang salah = 2 buah

Angkanya adalah: $8 - 2 = 6$

Kedua, dengan rumus:

$$\boxed{S = T - 2W}$$

T singkatan dari Total, artinya jumlah soal dalam tes.

Contoh:

- Banyaknya soal = 10 buah
- Yang betul = 2 buah

Jadi angkanya adalah $10 - (2 \times 2) = 10 - 4 = 6$

b. Kunci jawaban dan kunci pemberian skor untuk tes bentuk pilihan ganda (*multiple choice*)

Dengan tes bentuk pilihan, teeste diminta melingkari salah satu huruf di depan pilihan jawaban yang disediakan atau membubuhkan tanda lingkaran atau tanda silang (X) pada tempat yang sesuai di lembar jawaban.

Untuk cara menjawab yang pertama, kita gunakan kunci jawaban misalnya sebagai berikut:

- | | |
|------|------|
| 1. c | 6. c |
| 2. a | 7. a |
| 3. b | 8. a |
| 4. b | 9. b |
| 5. a | 10.c |

Dalam hal menentukan kunci jawaban untuk bentuk ini langkahnya sama dengan soal bentuk betul salah. Hanya untuk soal yang jumlah lebih dari 30 buah sebaiknya menggunakan lembar jawaban dan nomor-nomor urutannya dibuat sedemikian rupa sehingga tidak memakan tempat.

Kunci pemberian skor untuk lembar jawaban misalnya sebagai berikut:

- | | |
|-------------|-------------|
| 1. a b c d | 11. a b c d |
| 2. a b c d | 12. a b c d |
| 3. a b c d | 13. a b c d |
| 4. a b c d | 14. a b c d |
| 5. a b c d | 15. a b c d |
| 6. a b c d | 16. a b c d |
| 7. a b c d | 17. a b c d |
| 8. a b c d | 18. a b c d |
| 9. a b c d | 19. a b c d |
| 10. a b c d | 20. a b c d |

Dalam menentukan angka untuk tes bentuk pilihan ganda, dikenal 2 macam cara pula yakni tanpa hukuman dan dengan hukuman. Tanpa hukuman apabila banyaknya angka dihitung dari banyaknya jawaban yang cocok dengan kunci jawaban.

Dengan hukuman menggunakan rumus:

$$S = R - \frac{(W)}{(n-1)}$$

Di mana :

S = Score

W = Wrong

n = Banyaknya pilihan jawaban (yang pada umumnya di Indonesia 3, 4 dan 5

contoh :

- banyaknya soal : 10 buah
- banyaknya yang bet-ul : 8 buah
- banyaknya yang salah : 2 buah
- banyaknya pilihan : 3 buah

maka skornya adalah:

$$S = 8 - \frac{2}{(3-1)}$$

$$S = 8 - 1 = 7$$

c. Kunci jawaban dan kunci pemberian skor untuk tes bentuk jawaban singkat (*short answer test*)

Tes bentuk jawaban singkat adalah bentuk tes yang menghendaki jawaban berbentuk kata atau kalimat pendek. Pada tes jawaban singkat jawaban harus benar-benar sesingkat mungkin tidak boleh berbentuk kalimat panjang dan hanya mengandung satu pengertian. Oleh kare itu tes ini dapat digolongkan ke dalam bentuk tes objektif.

Tes bentuk isian, dianggap setaraf dengan tes jawaban singkat ini.

Kunci jawaban tes bentuk ini merupakan deretan jawaban sesuai dengan nomornya.

Contoh:

1. berat jenis
2. mengembun

3. komunitas
4. populasi
5. energi

Cara pemberian skor pada kunci jawaban tes bentuk jawaban singkat ini, sebaiknya diberi angka 2 (dua). Dapat juga angka itu kita samakan dengan angka pada bentuk betul-salah atau pilihan ganda jika memang jawaban yang diharapkannya ringan atau mudah. Tetapi sebaliknya apabila jawabannya bervariasi misalnya lengkap sekali, lengkap dan kurang lengkap, maka angkanya dapat dibuat bervariasi pula misalnya 2 : 1,5 : 1.

d. Kunci jawaban dan kunci pemberian skor untuk tes bentuk menjodohkan (*matching*)

Pada dasarnya tes bentuk menjodohkan adalah tes bentuk pilihan ganda, dimana jawaban sudah disediakan. Dan biasanya tes bentuk menjodohkan jawaban sudah disediakan disebelah kanan soal sehingga siswa bisa langsung dapat menjodohkannya.

Kunci jawaban bentuk tes ini dapat berbentuk deretan jawaban yang dikendaki atau deretan nomor yang diikuti oleh huruf-huruf yang terdapat di depan alternatif jawaban.

Contoh:

- | | |
|--|-------|
| 1. Berapakah hasil dari $-5 + (-3) = \dots$ | a. 8 |
| 2. Berapa hasil kali dari $-2 \times -4 = \dots$ | b. -3 |
| 3. Berapa hasil dari $-6 + 3 = \dots$ | c. -8 |

Pemberian skor pada bentuk tes ini dapat diberikan imbalan angka pada tiap nomor adalah 2 (dua).

e. Kunci jawaban dan kunci pemberian skor untuk tes bentuk uraian (*essay test*)

Sebelum menyusun sebuah tes uraian sebaiknya menentukan terlebih dahulu pokok-pokok jawaban yang kita hendaki. Dengan demikian, maka akan mempermudah dalam pekerjaan mengoreksi tes itu.

Tidak ada jawaban yang pasti terhadap tes bentuk uraian ini. Jawaban yang kita peroleh akan sangat beraneka ragam, dari siswa satu ke yang lainnya. Untuk

menentukan standar lebih dahulu, tentulah sukar. Ada sebuah saran, langkah-langkah apa yang harus kita lakukan pada waktu mengoreksi dan memberi angka tes bentuk uraian. Saran tersebut sebagai berikut:

- 1) Membaca soal pertama dari seluruh siswa untuk mengetahui situasi jawaban. Dengan membaca seluruh jawaban, kita dapat memperoleh gambaran lengkap tidaknya jawaban yang diberikan siswa secara keseluruhan.
- 2) Menentukan angka untuk soal pertama tersebut. Misalnya jika jawabannya lengkap diberi angka 5, kurang sedikit diberi angka 4, begitu seterusnya sampai kepada jawaban yang paling minim jika jawabannya meleset sama sekali. Dalam menentukan angka pada hal yang terakhir ini umumnya kita perlu berpikir bahwa tidak ada unsur tebakan. Dengan demikian maka ada dua pendapat menentukan angka 1 atau 2 bagi jawaban yang salah, k ada jawaban atau pendapat satupun maka diberikan angka 0.
- 3) Memberikan angka pada soal pertama
- 4) Membaca soal kedua dari semua siswa untuk mengetahui situasi jawaban, kemudian dilanjutkan dengan pemberian skor untuk soal kedua.
- 5) Mengulangi langkah-langkah tersebut bagi soal-soal tes ketiga, keempat, kelima, dan seterusnya hingga seluruh soal diberi angka.
- 6) Menjumlahkan angka-angka yang diperoleh oleh masing-masing siswa untuk tes bentuk uraian.

Setelah mempelajari langkah-langkah tersebut kita tahu bahwa dengan membaca terlebih dahulu seluruh jawaban yang diberikan oleh siswa, kita menjadi tahu bahwa mungkin tidak ada seorang pun dari siswa yang menjawab dengan betul untuk sesuatu nomor soal.

Menghadapi situasi seperti ini, kita gunakan cara pemberian angka yang relatif. Misalnya untuk sesuatu nomor soal jawaban yang paling lengkap hanya mengandung 3 unsur, padahal kita menghendaki 5 unsur, maka kepada jawaban yang paling lengkap itulah kita berikan angka 5, sedangkan untuk menjawab hanya 2 atau 1 unsur, kita beri angka lebih sedikit, yaitu misalnya 3,5 ; 2 ; 1,5 ; dan seterusnya.

Dengan cara ini maka pemberian angka pada tes bentuk uraian tidak akan dapat konsisten atau tetap dari kelas ke kelas atau dari tahun ke tahun.

Apa yang telah diterangkan di atas adalah cara memberikan angka dengan menggunakan atau mendasarkan pada norma kelompok (*norm referenced test*).

Apabila dalam memberikan angka menggunakan atau mendasarkan pada standar mutlak (*criterion referenced test*), maka langkah-langkahnya sebagai berikut:

- 1) Membaca setiap jawaban yang diberikan oleh siswa dan dibandingkan dengan kunci jawaban yang telah kita susun.
- 2) Membubuhkan skor di sebelah kiri pada setiap jawaban. Ini dilakukan per nomor soal.
- 3) Menjumlahkan skor-skor yang telah dituliskan pada setiap soal, dan terdapatlah skor untuk bagian soal yang berbentuk uraian.

f. Kunci jawaban dan kunci pemberian skor untuk tugas

Kunci jawaban untuk memeriksa tugas merupakan pokok-pokok yang harus termuat di dalam pekerjaan siswa. Hal ini menyangkut tentang kriteria isi tugas. Namun sebagai kelengkapan dalam pemberian skor digunakan suatu tolak ukur tertentu. Tolak ukur tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Ketepatan waktu penyerahan tugas.
- 2) Bentuk fisik pengerjaan tugas yang menandakan keseriusan siswa dalam mengerjakan tugas.
- 3) Sistematika yang menunjukkan alur keruntutan pikiran.
- 4) Kelengkapan isi menyangkut ketuntasan penyelesaian dan kepadatan isi.
- 5) Mutu hasil tugas, yaitu kesesuaian hasil dengan garis-garis sudah ditentukan oleh guru.

Dalam mempertimbangkan nilai akhir perlu dipikirkan peranan masing-masing aspek kriteria tersebut, misalnya:

A1 – ketepatan waktu, diberi bobot 2

A2 – bentuk fisik, diberi bobot 1

A3 – sistematika, diberi bobot 3

A4 – kelengkapan isi, diberi bobot 3

A5 – mutu hasil, diberi bobot 3

Maka nilai akhir untuk tugas tersebut diberikan dengan rumus:

$$\text{NAT} = \frac{2 \times A1 + 1 \times A2 + 3 \times A3 + 3 \times A4 + 3 \times A5}{12}$$

Dimana NAT adalah Nilai Akhir Tugas

2. PERBEDAAN ANTARA SKOR DAN NILAI

Apa yang terjadi selama ini, banyak di antara para guru sendiri yang masih mencampuradukkan antara dua pengertian yaitu skor dan nilai.

Skor adalah hasil pekerjaan menskor yang diperoleh dengan menjumlahkan angka-angka bagi setiap soal tes yang dijawab betul oleh siswa.

Nilai adalah angka ubahan dari skor dengan menggunakan acuan tertentu, yakni acuan normal atau acuan standar.

Pengubahan skor menjadi nilai dapat dilakukan untuk skor tunggal, misalnya sesudah memperoleh ulangan harian atau untuk skor gabungan dari beberapa ulangan dalam rangka memperoleh nilai akhir untk rapaor.

Sebelum sampai pada pembicaraan pengubahan skor menjadi nilai secara lebih lanjut, para pembaca kami ajak untuk memahami skor yang akan di ubah tersebut. Secara rinci skor dapat dibedakan atas tiga macam, yaitu skor yang diperoleh (obtained score), skor sebenarnya (true score), dan skor kesalahan (error score).

Skor yang diperoleh adalah sejumlah biji yang dimiliki oleh testee sebagai hasil mengerjakan tes. Kelemahan-kelemahan butir tes, situasi yang tidak mendukung, kecemasan, dan lain-lain adalah faktor yang dapat berakibat terhadap skor yang diperoleh. Apabila faktor-faktor yang berpengaruh ini muncul, baik sebagian ataupun menyeluruh, penilai tidak dapat mengira-ngira seberapa cermat skor yang diperoleh siswa ini mampu mencerminkan pengetahuan dan keterampilan siswa yang sesungguhnya.

Skor sebenarnya (true score) seringkali juga disebut dengan istilah skor univers – skor alam (universe score), adalah nilai hipotetis yang sangat tergantung dari perbedaan individu berkenaan dengan pengetahuan yang dimiliki secara tetap.

Perbedaan antara skor yang diperoleh dengan skor sebenarnya, disebut dengan istilah kesalahan dalam pengukuran atau kesalahan skor, atau dibalik skor kesalahan. Hubungan antara ketiga macam skor tersebut adalah sebagai berikut:

$$\text{Skor yang diperoleh} = \text{skor sebenarnya} + \text{skor kesalahan}$$

3. *Norm-referenced* dan *Criterion-referenced*

Dari sederetan skor yang telah diubah ke standar 100 inilah maka dapat diperoleh gabungannya, misalnya gabungan antara nilai ulangan ke-1, ke-2, ke-3, dan

serusnya, yang merupakan catatan untuk dirata-rata dan menggambarkan penguasaan siswa terhadap materi yang di ajarkan, atau menggambarkan sejauh mana siswa mencapai tujuan instruksional umum dari satu unit bahan yang dipelajari dalam satu ukuran waktu.

Di dalam penggunaan criterion-referenced, siswa dibandingkan dengan sebuah standar tertentu, yang dalam uraian sebelum ini, dibandingkan dengan standar mutlak, yaitu standar 100. Siswa juga dibandingkan dengan standar tertentu, yaitu skor maksimum. Penggunaan standar mutlak ini terutama dipertahankan dalam pencapaian prinsip belajar tuntas. Sedangkan dalam penggunaan norm-referenced, prestasi belajar seorang siswa dibandingkan dengan siswa lain dalam kelompoknya. Kualitas seseorang sangat dipengaruhi oleh kualitas kelompoknya. Seorang siswa yang apabila terjun ke kelompok A termasuk “hebat”, mungkin jika pindah ke kelompok lain hanya menduduki kualitas “sedang” saja. Ukurannya adalah relatif. Oleh sebab itu, maka dikatakan pila diukur dengan standar relatif. Ukuran demikian juga disebut menggunakan norm-referenced atau norma kelompok.

Dasar pikiran dari penggunaan standar ini adalah adanya asumsi bahwa setiap populasi yang heterogen, tentu dapat:

- 1) Kelompok baik
- 2) Kelompok sedang
- 3) Kelompok kurang

dimulai dengan bakat yang dibawa sejak lahir yang dalam hal ini tampak sebagai indeks kecerdasan atau Intelligence Quotient (IQ), maka seluruh populasi tergambar sebagai sebuah kurva normal. Apabila anak-anak itu belajar, maka prestasi atau hasil belajar yang di akibatkan itu pun akan tergambar sebagai kurva normal. Penilaian yang berdasarkan kurva normal merupakan hal yang tidak dapat di bantah lagi.

Apabila standar relatif dan standar mutlak ini dihubungkan dengan pengubahan skor menjadi nilai, akan terlihat demikian:

a. Dengan standar mutlak

- 1) Pemberian skor terhadap sisiwa, didasarkan atas pencapaian siswa terhadap tujuan yang ditentukan.
- 2) Nilai diperoleh dengan mencari skor rata-rata langsung dari skor asal (skor mentah).

Contoh:

- Dari ulangan ke-1, memperoleh skor 60 (mencapai 60% tujuan)
- Dari ulangan ke-2, memperoleh skor 80 (mencapai 80% tujuan)
- Dari ulangan ke-3, memperoleh skor 50 (mencapai 50% tujuan)

Maka nilai siswa tersebut: $\frac{60+80+50}{3} = 63,3$

Dibulatkan menjadi 63.

b. Dengan standar relatif

- 1) Pemberian skor terhadap siswa juga didasarkan atas pencapaian siswa terhadap tujuan yang ditentukan.
- 2) Nilai diperoleh dengan 2 cara:
 - a) Mengubah skor dari tiap-tiap ulangan lalu diambil rata-ratanya.
 - b) Menjumlah tiap-tiap ulangan, baru diubah ke nilai.

18

MENGOLAH NILAI

1. BEBERAPA SKALA PENILAIAN

a) Skala bebas

Skala bebas yaitu skala yang tidak tetap. Pemberian angka atau skor tergantung dari banyak dan bentuk soal. Adakalanya angka tertinggi diberikan 20, lain kali 25, dan lain kali lagi 50. Jadi angka tertinggi dan skala yang diberikan tidak selalu sama.

b) Skala 1 – 10

Banyak guru di Indonesia menggunakan skala 1 – 10 untuk laporan prestasi belajar siswa dalam rapor. Adakalanya juga digunakan 1 – 100, sehingga memungkinkan bagi guru untuk memeberikan nilai yang lebih halus. Dalam skala 1 – 10, guru jarang membian diberikan angka pecahan, misalnya 5,5. Angka 5,5 tersebut kemudian dibulatkan menjadi 6. Padahal angka 6,4 pun akan dibulatkan menjadi 6. Dengan demikian rentangan angka 5,5 sampai dengan 6,4 (selisih hampir 1) akan keluar di rapor dalam satu wajah, yaitu 6.

c) Skala 1 – 100

Memang semua angka itu merupakan bilangan bulat. Dengan menggunakan skala 1 – 10 maka bilangan bulat yang ada masih menunjukkan penilaian yang kasar. Ada sebenarnya hasil prestasi yang berada di antara kedua angka bulat itu. Untuk itulah dengan menggunakan skala 1 – 100, dimungkinkan melakukan penilaian yang lebih halus karena terdapat 100 bilangan bulat. Nilai 5,5 dan 6,4 dalam skal 1 – 10 yang biasanya dibulatkan menjadi 6, dalam skala 1 – 100 ini boleh dituliskan dengan 55 dan 64.

d) Skala huruf

Selain menggunakan angka, pemberian nilai juga dapat dilakukan dengan huruf seperti A, B, C, D dan E (ada juga yang menggunakan sampai dengan G tetapi pada umumnya hanya sampai E). Sebenarnya sebutan “skala” di atas ini ada yang

mempersoalkan. Jarak antara A dan B tidak dapat digambarkan sama dengan jarak B dan C atau antara C dan D maupun antara D dan E.

Dalam menggunakan angka dapat dibuktikan dengan garis bilangan bahwa jarak antara 1 dan 2 sama dengan jarak 2 dan 3. Demikian pula jarak antara 3 dan 4, serta 4 dan 5. Akan tetapi justru alasan inilah lalu timbul pikiran untuk menggunakan huruf sebagai alat penilaian. Untuk menggunakan kelemahan huruf sebagai alat penilaian. Untuk menggambarkan kelemahan dalam menggunakan angka adalah bahwa dengan angka dapat ditafsirkan sebagai nilai perbandingan.

Huruf terdapat dalam urutan abjad. Penggunaan huruf dalam penilaian akan terasa lebih tepat digunakan karena tidak ditafsirkan sebagai arti perbandingan. Huruf tidak menunjukkan kuantitas, tetapi dapat digunakan sebagai simbol untuk menggambarkan kualitas. Oleh karena itu, dalam mengambil jumlah atau rata – rata akan dijumpai kesulitan. Padahal dalam pengisian rapor, kita tidak dapat terlepas dari pekerjaan mengambil rata – rata.

Ada satu cara yang digunakan untuk mengambil rata – rata dari huruf, yaitu dengan mentransfer nilai huruf tersebut menjadi nilai angka dahulu. Yang sering digunakan, satu nilai huruf itu mewakili satu rentangan nilai angka. Sebagai da tabel konversi skor. Nilai angka dan huruf yang terdapat dalam buku petunjuk Kegiatan Akademik suatu perguruan tinggi, yaitu sebagai berikut:

Angka 100	Angka 10	Perguruan tinggi	Huruf	Keterangan
80 – 100	8,0 – 10,0	8,1 – 10	A	Baik sekali
66 – 79	6,6 – 7,9	6,6 – 8,0	B	Baik
56 – 65	5,6 – 6,5	5,6 – 6,5	C	Cukup
40 – 55	4,0 – 5,5	4,1 – 5,5	D	Kurang
30 – 39	3,0 – 3,9	0 – 4,0	E	Gagal

Dengan mengembalikan dahulu nilai huruf itu ke nilai angka, maka dengan mudah dapat dicari rata – ratanya.

2. DISTRIBUSI NILAI

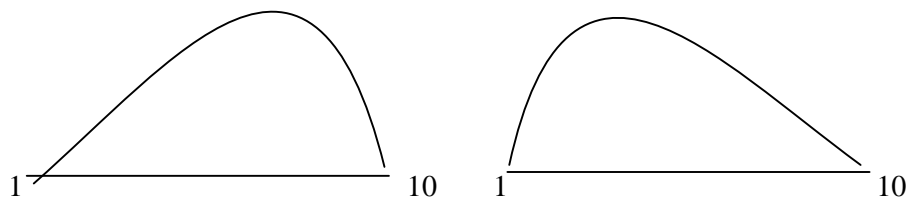
Distribusi nilai yang dimiliki oleh siswa-siswanya dalam suatu kelas didasarkan pada dua macam standar, yaitu standar mutlak dan standar relatif.

a) Distribusi nilai berdasarkan standar mutlak

Dengan dasar bahwa hasil belajar siswa dibandingkan dengan sebuah standar mutlak atau dalam hal ini skor tertinggi yang diharapkan, maka tingkat penguasaan

siswa akan terlihat dalam berbagai bentuk kurva. Apabila soal-soal yang dibuat oleh guru sangat mudah, maka sebagian siswa akan dapat mengerjakan soal-soal itu, dan tingkat pencapaiannya tinggi. Siswa mungkin akan dapat nilai antara 7, 8 da 9. Sedangkan apabila guru menyusun soal-soal yang sukar maka tingkat pencapaiannya rendah. Sebagian besar siswa akan mendapat nilai 3, 4 bahkan mungkin 2 dan 1 dan hanya beberapa murdi saja yang mendapat nilai 6 dan mungkin tidak ada yang mendapat nialai 7. Namun dengan demikian, dengan standar mutlak ini mungkin pula diperoleh gambar kurva normal jika soal-soal tes disusun oleh guru dengan tepat seperti gambaran kemampuan siswa-saiswanya.

Dibawah ini adalah gambaran tentang kemungkinan prestasi siswa berdasarkan standar mutlak.



Gambaran prestasi siswa jika soal-soal ulangan yang disusun oleh guru sangat mudah. Disebiut kurva juling negatif karena ekornya dikiri.

Gambaran prestasi siswa jika soal-soal ulangan yang disusun oleh guru terlalu sukar. Disebut kurva juling positif karena ekornya ke kanan.

Apabila guru dapat menyusun soal dengan tepat, dan keadaan siswanya bukan siswa dangan kemampuan terpilih, maka akan ada sebagian kecil dari siswa yang memperoleh nilai rendah dan sebagian kecil lagi memperoleh nilai tinggi, sedangkan sebagian besar lagi mecapai nilai rata-rata. Jika hasil ulangan digambarkan dalam kurava, akan terlihat sebagai kurva normal seperti dibawah ini:

Gambaran prestasi siswa jika soal-soal ulangan yang disusun ada yang yang sukar dan ada yag mudah

Untuk melihat penyebaran atau distribusi nilai siswa-siswa dalam satu kelas, terlebih dahulu skor-skor yang diperoleh dari ulangan disusun urut dari yang paling tinggi ke yang paling rendah.

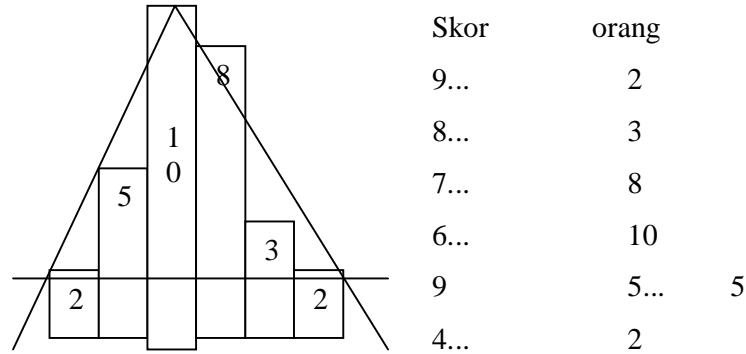
Contoh skor kelas X untuk bidang studi MATEMATIKA sebagai berikut:

5 6 6 5 7 8 5 4 9 6 7 7 4 9 8
6 7 7 6 6 5 8 7 6 6 7 6 6 5 7

Skor tersebut disusun dari yang tertinggi sehingga menjadi:

9 9 8 8 8 7 7 7 7 7 7 7 7 6 6
6 6 6 6 6 6 6 6 5 5 5 5 5 4 4

Apabila digambarkan dalam sebuah grafik, akan terlihat seperti berikut ini.

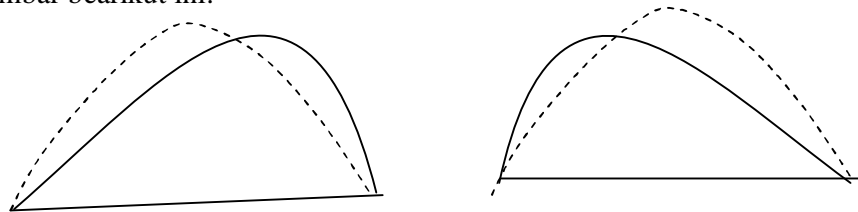


Dengan melihat gambar grafik tersebut tampak bahwa walaupun agak kasar, kurva yang berbentuk agak mendekati bentuk kurva normal, di mana sebagian terbesar dari siswa akan memperoleh skor sedang sehingga dalam kurva akan menumpuk ditengah.

b) Distribusi nilai berdasarkan standar relatif

Telah diterangkan di depan bahwa dalam menggunakan standar relatif atau norm-referenced, kedudukan seorang selalu dibandingkan dengan kawan-kawannya dalam kelompok. Dalam hal ini tanpa menghiraukan apakah distribusi skor terletak dalam kurva juling negatif tetapi dalam norm-referenced selalu tergambar dalam kurva normal. Hal ini didasarkan atas asumsi bahwa apabila distribusi skor tergambar dalam kurva juling positif, yang kurang sempurna adalah soal-soal tesnya, yaitu terlalu sukar. Dengan demikian, nilai siswa lalu diterangkan sedemikian rupa sehingga terbesar dari nilai tinggi ke nilai terendah, dengan sebagian terbesar terletak pada nilai sedang. Demikian pula sebaliknya apabila skor siswa tergambar dalam kurva juling negatif. Dalam ubahan menjadi nilai, disebar sedemikian rupa sehingga menjadi kurva normal, dengan nilai sedang adalah nilai yang paling banyak.

Ubahan nilai dari skor-skor yang mengumpul di bawah atau di atas dapat dilihat dalam gambar-gambar berikut ini:



— = nilai berdasarkan standar mutlak

--- = berdasarkan standar relative

3. STANDAR NILAI

Dari distribusi nilai, kita dapat membicarakan masalah standar nilai. Berikut beberapa bentuk menentukan standar nilai, yaitu:

a) Standar eleven (stanel)

Ada lagi standar nilai lain, yaitu yang selanjutnya dikembangkan oleh Fakultas Ilmu Pendidikan UGM disesuaikan dengan sistem penilaian di Indonesia.

Dengan Stanel ini, sistem penilaian membagi skala menjadi 11 golongan, yaitu angka-angka 0, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, yang satu sama dengan lain berjarak sama. Tiap-tiap angka menempati interval sebesar 0,55 SD, bertitik tolak dari mean = 5 yang menempati jarak antara -0,275 SD sampai +0,275 SD. Seluruh jarak yang digunakan adalah dari -3,025 SD sampai +3,025 SD.

Bilangan-bilangan persentil untuk menentukan titik dalam Stanel ini adalah: P₁, P₃, P₈, P₂₁, P₃₉, P₆₁, P₇₉, P₉₂, P₉₇, dan P₉₉. Untuk menentukan P₁, P₃, P₈, dan seterusnya bisa membuka di buku statistik.

Dasar pikiran untuk Stanel ini adalah bahwa jarak praktis dalam kurva normal adalah 6 SD yang terbagi atas 11 skala.

$$11 \text{ skala} = 6 \text{ SD}$$

$$1 \text{ skala} = \frac{6}{11} \text{ SD}$$

$$= 0,55 \text{ SD}$$

$$\text{STANEL} \quad \underline{0 \ 1 \ 2 \ 3 \ 4 \ \boxed{5} \ 6 \ 7 \ 8 \ 9 \ 10}$$

Mean

b) Standar sepuluh

Di dalam Buku Pedoman Penilaian (Buku III B Seri Kurikulum SMA Tahun 1975) ditentukan bahwa untuk mengolah hasil tes, digunakan standar relatif, dengan nilai berskala 1 – 10. Untuk mengubah skor menjadi nilai, diperlukan dahulu:

- 1) Mean (rata-rata)
- 2) Deviasi standar (simpangan rata-rata)
- 3) Tabel konversi angka ke dalam nilai berskala 1 – 10.

Tahap-tahap yang dilalui dalam mengubah skor mentah menjadi nilai berskala 1 – 10 adalah sebagai berikut:

- (1) Menyusun distribusi frekuensi dari angka-angka atau skor-skor mentah.
- (2) Menghitung rata-rata skor (mean).
- (3) Menghitung Deviasi Standar atau Standar Deviasi.
- (4) Mengubah angka-angka mentah ke dalam nilai berskala 1 – 10.

Untuk mengingat kembali cara-cara menghitung rata-rata skor dan Standar Deviasi. Berikut ini dikutipkan angka-angka mentah yang tertera dalam buku Pedoman Penilaian untuk SMA sebagai berikut:

Nilai Ulangan Matematika Dari 50 Orang Siswa

64 58 10 32 45 20 35 40 35 50
45 52 5 46 34 16 28 39 43 38
30 35 15 40 44 22 32 35 39 49
14 44 52 21 46 36 36 42 44 36
56 25 48 29 54 38 42 33 36 38

Setelah dimasukkan ke dalam tabel Distribusi Frekuensi, terdapatlah gambaran sebagai berikut:

DISTRIBUSI FREKUENSI

No.	Kelas Interval	f	d	Fd	fd ²
1.	61 – 66	1	+4	+4	16
2.	54 – 60	3	+3	+9	27
3.	47 – 53	4	+2	+8	16
4.	40 – 46	12	+1	+12	12
5.	33 – 39	15	0	0	0
6.	26 – 32	6	-1	-6	6
7.	19 – 25	4	-2	-8	16
8.	12 – 18	3	-3	-9	27
9.	5 – 11	2	-4	-8	32
		N=50	$\sum d=0$	$\sum fd=2$	$\sum fd^2=152$

Menghitung Mean

Langkah-langkahnya adalah:

- a) Menentukan Mean Duga (atau Mean Terkaan), yang biasanya di ambil pada kelas interval yang mempunyai frekuensi terbesar (yang dalam contoh ini adalah 15).

Besarnya MT (Mean Terkaan) adalah jumlah batas-batas kelas interval dibagi 2.

$$\text{Jada MT} = \frac{33+39}{2} = 36$$

- b) Menentukan Deviasi duga (diberi simbol d), di mana pada kelas interval yang mengandung MT diberi simbol 0, dan naik satu-satu setiap kelas interval di atasnya, dan satu-satu setiap kelas interval dibawahnya.

- c) Menghitung Mean yang sebenarnya dengan rumus:

$$\text{Mean} = \text{MT} + 1 \left(\frac{\sum fd}{N} \right)$$

Dengan data yang ada maka,

$$\begin{aligned} \text{Mean} &= 36 + \left(\frac{2}{50} \right) \\ &= 36 + 0,28 \\ &= 36,28 \end{aligned}$$

Menghitung Deviasi Standar (DS) atau standar Deviasi (SD)

Rumus yang digunakan untuk menghitung SD adalah:

$$\begin{aligned} \text{SD} &= i \sqrt{\frac{(fd)^2}{N} - \left(\frac{fd}{N}\right)^2} \\ &= 7 \sqrt{\frac{152}{50} - \left(\frac{2}{50}\right)^2} \\ &= 7 \sqrt{3,04 - 0,0016} \\ &= 7 \sqrt{3,0384} = 12,2 \end{aligned}$$

Menghitung nilai berskala 1 – 10

Tabel Konservasi yang digunakan dalam mengubah angka menjadi nilai berskala 1 – 10 adalah sebagai berikut:

TABEL KONVERSI ANGKA KE DALAM NILAI BERSKALA 1 – 10

Skala Sigma	Skala 1 – 10	Skala Angka
+2,25 SD	10	Mean + (2,25) SD
+1,75 SD	9	Mean + (1,75) SD
+1,25 SD	8	Mean + (1,25) SD
+0,75 SD	7	Mean + (0,75) SD
+0,25 SD	6	Mean + (0,25) SD
-0,25 SD	5	Mean – (0,25) SD
-0,75 SD	4	Mean – (0,75) SD
-1,25 SD	3	Mean – (1,25) SD
-1,75 SD	2	Mean – (1,75) SD
-2,25 SD	1	Mean – (2,25) SD

Dengan tabel ini jika diterapkan pada data yang kita peroleh dari perhitungan mean dan Deviasi Standar di depan, akan terdapat tabel konversi sebagai berikut:

TABEL KONVERSI ANGKA KE DALAM NILAI BERSKALA 0 – 100

Skala Sigma	Skala 0 – 10	Skala Angka
+2,25 SD	10	$36,25 + (2,25) (12,2) = 63,73$
+1,75 SD	9	$36,25 + (1,75) (12,2) = 57,63$
+1,25 SD	8	$36,25 + (1,25) (12,2) = 51,53$
+0,75 SD	7	$36,25 + (0,75) (12,2) = 45,63$
+0,25 SD	6	$36,25 + (0,25) (12,2) = 39,33$
-0,25 SD	5	$36,25 - (0,25) (12,2) = 33,23$
-0,75 SD	4	$36,25 - (0,75) (12,2) = 27,73$
-1,25 SD	3	$36,25 - (1,25) (12,2) = 21,03$
-1,75 SD	2	$36,25 - (1,75) (12,2) = 14,93$
-2,25 SD	1	$36,25 - (2,25) (12,2) = 8,83$
	0	

Dari contoh perhitungan ini siswa yang mendapat skor +63,73 diubah menjadi nilai 10. Selanjutnya siswa yang mendapat $\leq 8,83$ diubah menjadi 0. Untuk nilai-nilai 1 sampai 9 adalah ubahan dari nilai antara batas-batas skor yang sudah ditentukan dalam tabel.

Dengan berdasarkan atas skala angka ini, maka dengan mudah dapat menginformasikan skor-skor siswa yang ada, menjadi berskala 1 – 10.

Kembali kepada Gronlund selain ia mengemukakan penyebaran nilai dan angka, juga mengemukakan penyebaran nilai dengan huruf yang dijabarkan dengan kurva normal sebagai berikut:

Keterangan:

Gronlund tidak menggunakan huruf E tetapi huruf F singkatan dari gagal.

Selanjutnya dikatakan oleh Gronlund: rentangan persentase ini hanya berlaku bagi populasi yang sangat heterogen. Apabila populasi telah terseleksi akibat kenaikan kelas atau pindah ke tingkat sekolah yang lebih tinggi, maka golongan F ada yang di ekor kiri akan berkurang sehingga distribusi tersebut menjadi:

A --- 10 sampai 20 persen.

B --- 20 sampai 30 persen.

C --- 40 sampai 50 persen.

D --- 10 sampai 20 persen.

F --- 0 sampai 10 persen.

19

KEDUDUKAN SISWA DALAM KELOMPOK

1. PENGERTIAN

Kedudukan siswa dalam kelompok maksudnya adalah letak seorang siswa di dalam urutan tingkatan yang biasa disebut *Ranking*.

2. CARA – CARA MENENTUKAN RANKING ATAU KEDUDUKAN SISWA.

Ada 4 cara untuk menentukan ranking atau kedudukan siswa dalam kelompok.

a) Dengan Ranking Sederhana (Simple Rank)

- Pengertian
Simple rank adalah urutan yang menunjukkan letak atau kedudukan seseorang dalam kelompoknya dan dinyatakan dengan nomor atau angka biasa.
- Cara Menentukan Simple Rank
 - 1) Data semua skor siswa.
 - 2) Urutkan skor mulai dari skor yang paling tinggi sampai skor yang paling rendah dengan urutan ke bawah.
 - 3) Beri nomor mulai dari skor tertinggi.
 - 4) Jika ada siswa yang mempunyai skor sama harus diberi nomor sama.

b) Dengan Ranking Presentase (Percentile Rank)

- Pengertian
Percentile rank adalah kedudukan seorang siswa dalam kelompok, yang menunjukkan banyaknya presentase yang berada dibawahnya.
- Cara Menentukan Percentile Rank
 - 1) Tentukan dulu simple ranknya (SR)

- 2) Menentukan banyaknya siswa yang ada dibawahnya
- 3) Mengalikan dengan 100, setelah dibagi dengan kelompok.

$$PR = \frac{N - SR}{N} \times 100$$

c) Dengan Standar Deviasi

- Pengertian

Yang dimaksud dengan menentukan kedudukan siswa dengan standart deviasi adalah menentukan kedudukan dengan membagi kelas atas kelompok kelompok dan setiap kelompok dibatasi oleh suatu standart deviasi.

- Cara menentukan kedudukan dengan standart deviasi

- 1) Menjumlah skor semua siswa.
- 2) Mencari nilai rata – rata(Mean) dan simpangan baku (standar deviasi)

$$Me = \frac{\sum X}{N} \qquad SD = \sqrt{\left\{ \frac{\sum x^2}{N} - \left(\frac{\sum X}{N} \right)^2 \right\}}$$

- 3) Menentukan batas batas kelompok

- Kelopok atas yaitu semua siswa yang mempunya sekor sebanyak skor rata – rata plus satu standar deviasi ke atas
- Kelompok sedang yaitu semua siswa yang mempunyai skor antara Me – SD dan Me + SD
- Kelompok kurang yaitu semua siswa yang mempunya skor Me – SD dan kurang dari itu.

d) Dengan menggunakan z-score

- Pengertian

z-skor adalah angka yang menunjukkan perbandingan perbedaan skor seorang dari mean dan standar deviasinya.

- Cara menentukan kedudukan menggunakan z-scor

- 1) Menentukan rata – rata scor dari kelompok.
- 2) Menentukan standar deviasi dari skor – skor terebut.

$$z = \frac{X - M}{SD}$$

20

MENCARI NILAI AKHIR

1. FUNGSI NILAI AKHIR

Bagi seorang siswa, nilai merupakan suatu yang sangat penting karena nilai merupakan cermin dari keberhasilan belajar.

Secara garis besar nilai mempunyai 4 fungsi

- **Fungsi instruksional**

Tidak ada tujuan yang lebih penting dalam proses belajar mengajar kecuali mengusahakan agar perkembangan dan belajar siswa mencapai tingkat optimal. Pemberian nilai merupakan suatu pekerjaan yang bertujuan memberikan umpan balik yang mencerminkan seberapa jauh seorang siswa telah mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam pembelajaran.

- **Fungsi Informatif**

Memberikan nilai siswa kepada orang tuanya mempunyai arti bahwa orang tua siswa tersebut menjadi tahu akan kemajuan dan prestasi putranya disekolah. Fungsi catatan nilai ini untuk orang tua adalah, orang tua menjadi sadar dan tahu akan keadaan putranya supaya lebih bisa memberikan bantuan berupa perhatian, dorongan, atau bimbingan dan hubungan antara orang tua dan sekolah menjadi lebih baik.

- **Fungsi Bimbingan**

Pemberian nilai bagi siswa akan memiliki arti besar bagi pekerjaan bimbingan. Dengan perincian gambaran nilai siswa petugas bimbingan akan segera tahu bagian – bagian mana dari usaha siswa di sekolah yang masih memerlukan bantuan.

- **Fungsi Administratif**

Yang dimaksud fungsi administratif dalam penilaian antara lain mencakup:

- a) Menentukan kenaikan dan kelulusan siswa

- b) Memindahkan atau menempatkan siswa
- c) Memberikan beasiswa
- d) Memberikan rekomendasi untuk melanjutkan belajar
- e) Memberi gambaran tentang prestasi siswa / lulusan kepada parqa calon pemakai kerja

2. FAKTOR – FAKTOR YANG TURUT DIPERHITUNGGAN DALAM PENILAIAN

Dalam hal ini mungkin setiap sekolah / guru mempunya kriteria sendiri dalam menentukan penilaian, namun secara garis besar dapat ditentukan unsur – unsur umum dalam penilaian yang menyangkut faktor – faktor yang harus dipertimbangkan.

- **Prestasi/Pencapaian (*Achievement*)**

Nilai prestasi harus mencerminkan tingkatan – tingkata siswa sejauh mana tela h mencapai tujuan yang ditetapkan di setiap bidang studi.

Simbol yang digunakan hendaknya hanya merupakan gambaran tentang prestasi saja, tanpa pertimbangan tentang usaha dan tingkah laku siswa.

- **Usaha (*Effort*)**

Dalam faktor ini pertimbangan guru murni hanya dari usaha siswa tanpa mencampur adukkan dengan prestasi siswa.

- **Aspek Pribadi dan Sosial (*Personal And Social Characteristics*)**

Unsur ini juga perlu dilaporkan terutama yang berhubungan dengan proses blajar mengajar siswa, misalnya mentaati tata tertib sekolah. Dalam memberikan nilai pribadi ini harus hati-hati sekali. Rentang nilai lebih baik tidak terlalu jauh (6 – 10), dan juga sebaiknya diberi keterangan khusus.

- **Kebiasaan Bekerja (*Working Habits*)**

Yang dimaksud dengan faktor kebiasaan bekerja ini biasanya hal – hal yang berhubungan mengerjakan PR, keuletan dalam usaha, dan sebagainya.

3. CARA MENENTUKAN NILAI AKHIR

Seperti yang sudah dijelaskan diatas bahwa setiap guru/sekolah memiliki kriteria sndiri dalam menentukan penilaian. Hal ini sangat dipengaruhi oleh pandangan mereka terhadap penting dan tidaknya bagian/kegiatan yang dilakukan siswa.

Beberapa cara menentukan nilai akhir:

- Berdasarkan Nilai Tes Formatif dan Tes Sumatif

Untuk memperoleh nilai akhir, rata – rata nilai tes formatif kemudian dijumlah dengan nilai tes sumatif (berbobot 2) kemudian dibagi dengan tiga. Jika dirumuskan

$$NA = \frac{\frac{\sum F}{N} + 2s}{3}$$

Keterangan : NA = Nilai akhir
 F = Nilai tes formatif
 N = Banyak tes formatif
 S = Nilai tes sumatif

- Berdasarkan Nilai Tugas, Nilai Ulangan Harian, dan Nilai Ulangan Umum (UAS)

Untuk memperoleh nilai akhir, nilai tugas diberi bobot 2, nilai ulangan harian diberi bobot 3, dan nilai ulangan umum diberi bobot 5. Jadi jika dituliskan dalam rumus menjadi

$$NA = \frac{2T + 3H + 5U}{10}$$

- Berdasarkan rata rata nilai ulangan harian dan nilai EBTA.

Untuk memperoleh nilai akhir, rata – rata nilai ulangan harian diberi bobot 1 dan nilai ulangan EBTA diberi bobot 2, kemudian dibagi 3. Jika dirumuskan sebagai berikut.

$$NA = \frac{\frac{\sum H}{n} + 2E}{3}$$

Keterangan : NA = Nilai akhir
 $\sum H$ = Jumlah nilai ulangan harian
 N = Jumlah nilai ulangan harian
 E = Nilai EBTA